

KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN
TINGKAT BACA AL-QUR'AN
(Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda
Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Tsuroiyya Alluma'i
NIM. F52317382

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tsuroiyya Alluma'i

NIM : F52317382

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



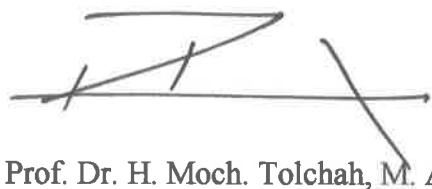
Tsuroiyya Alluma'i

PERSETUJUAN

Tesis berjudul “**KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QUR’AN (Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya’ Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)**” yang ditulis oleh **Tsuroiyya Alluma’i** ini telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2019

Oleh

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QUR’AN (Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya’ Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)” yang ditulis oleh Tsuroiyya Alluma’i ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z. M. Ag.
3. Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I.



Surabaya, 10 Agustus 2019





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tsuroiyya Alluma'i
NIM : F5.23.17.382
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : tsuroiyya86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....) yang berjudul :

KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QURAN

(Studi Kasus di MTs Robitotul Ashfiya ' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grorol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)

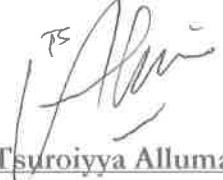
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis



Tsuroiyya Alluma'i

ABSTRAK

KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOGNITIF DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TINGKAT BACA AL-QUR’AN

(Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)

Oleh:
Tsuroiyya Alluma'i

Berawal dari adanya fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa mereka lebih mendahulukan pendidikan lain daripada pendidikan al-Qur'an dengan alasan agar anaknya tumbuh lebih cerdas serta kurangnya penekanan dalam ketepatan bacaan al-Qur'an membuat penulis ingin meneliti karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an serta hal-hal yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengambil tempat di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik dengan subjek penelitian sembilan murid kelas tujuh dan sembilan murid kelas delapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode komparatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah meneliti, mengolah data, dan menganalisis hasil temuan penelitian, didapatkan beberapa karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran PAI, yaitu: (a) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an tinggi (bagus) mampu mencapai level keenam dalam taksonomi Bloom yaitu mencipta (*create*), (b) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang, mampu mencapai level ketiga dalam taksonomi Bloom yaitu menerapkan (*apply*), (c) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah (kurang), mampu mencapai level kedua dalam taksonomi Bloom yaitu memahami (*understood*). Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an di antaranya: keluarga, program pembinaan, guru atau pembina, penggunaan gadget, target hapalan yang terlalu banyak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap orangtua dan pendidik untuk lebih mengedepankan pendidikan al-Qur'an.

Kata kunci: Kemampuan Kognitif, al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iv |
| PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | vi |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Fokus Penelitian | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Penelitian Terdahulu | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II: KAJIAN TEORI | |

| | |
|--|-----|
| A. Kemampuan Kognitif | 14 |
| B. Pelajaran Pendidikan Agama Islam | 32 |
| C. Tingkat Baca Al-Qur'an..... | 36 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian..... | 55 |
| B. Kehadiran Peneliti di Lapangan | 56 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 57 |
| D. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian | 58 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 58 |
| F. Metode Analisis Data | 60 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 61 |
| H. Tahapan Penelitian | 63 |
| BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | |
| A. Penelitian Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul Bungah Gresik | |
| 1. Paparan Data | 65 |
| 2. Temuan Penelitian..... | 83 |
| B. Penelitian Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik | |
| 1. Paparan Data | 88 |
| 2. Temuan Penelitian..... | 104 |
| BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN | |
| A. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tingkat Baca al-Qur'an | 110 |
| B. Hal-Hal yang Mempengaruhi Tingkat baca al-Qur'an | 116 |

BAB VI: PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Simpulan | 118 |
| B. Rekomendasi | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 123 |

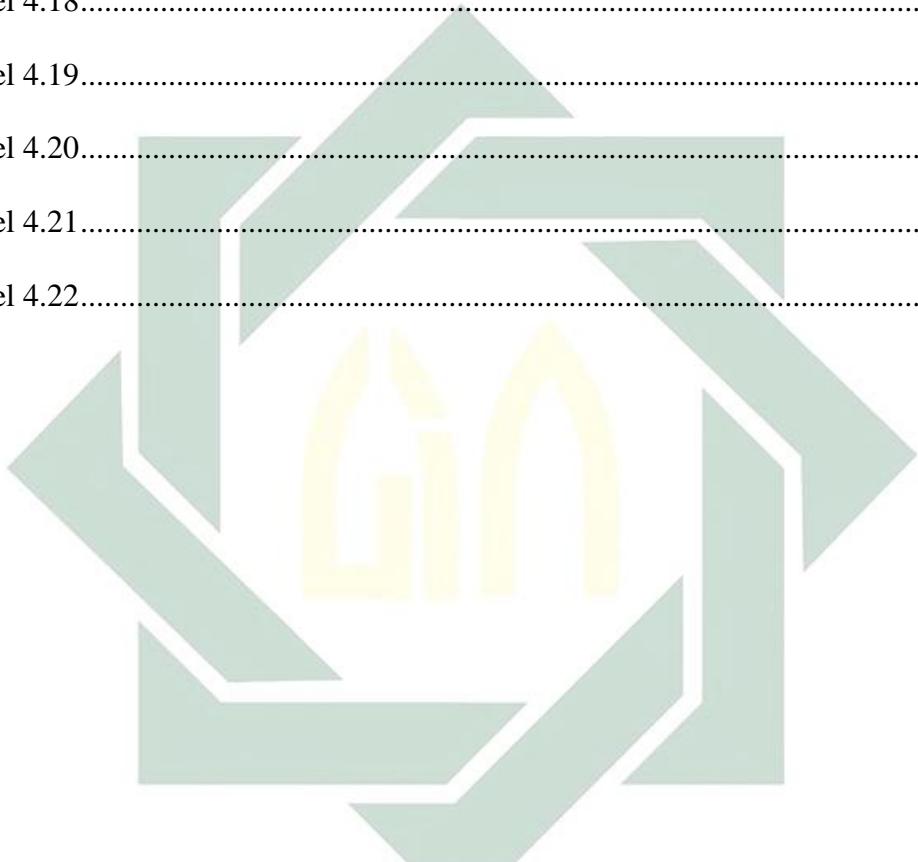
LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

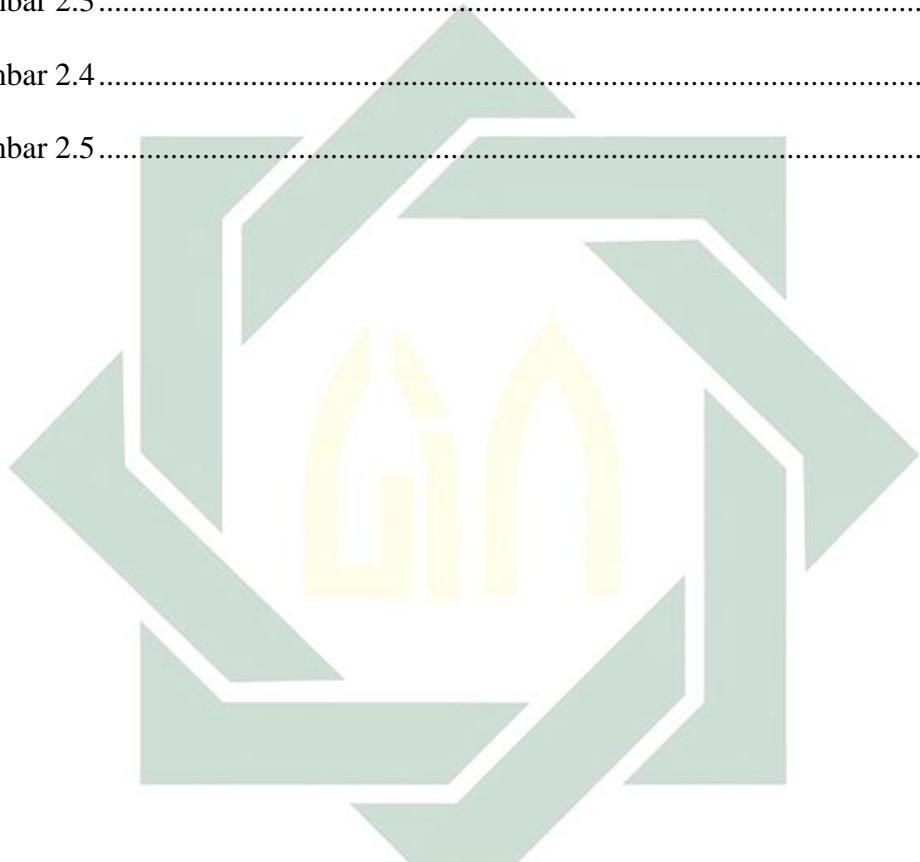
| | |
|-----------------|----|
| Tabel 2.1..... | 23 |
| Tabel 2.2..... | 29 |
| Tabel 2.3..... | 41 |
| Tabel 2.4..... | 42 |
| Tabel 2.5..... | 42 |
| Tabel 2.6..... | 43 |
| Tabel 2.7..... | 44 |
| Tabel 2.8..... | 45 |
| Tabel 4.1..... | 68 |
| Tabel 4.2..... | 69 |
| Tabel 4.3..... | 70 |
| Tabel 4.4..... | 71 |
| Tabel 4.5..... | 72 |
| Tabel 4.6..... | 72 |
| Tabel 4.7..... | 73 |
| Tabel 4.8..... | 74 |
| Tabel 4.9..... | 75 |
| Tabel 4.10..... | 75 |
| Tabel 4.11..... | 76 |
| Tabel 4.12..... | 90 |
| Tabel 4.13..... | 91 |

| | |
|-----------------|----|
| Tabel 4.14..... | 92 |
| Tabel 4.15..... | 93 |
| Tabel 4.16..... | 94 |
| Tabel 4.17..... | 94 |
| Tabel 4.18..... | 95 |
| Tabel 4.19..... | 96 |
| Tabel 4.20..... | 97 |
| Tabel 4.21..... | 97 |
| Tabel 4.22..... | 98 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|----|
| Gambar 2.1 | 21 |
| Gambar 2.2 | 21 |
| Gambar 2.3 | 22 |
| Gambar 2.4 | 30 |
| Gambar 2.5 | 49 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang relevan sepanjang masa. Karena Allahlah yang menjaganya. Sebagaimana firman Allah¹, yang artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.”²

Ia merupakan sumber primer dalam setiap lini kehidupan. Ia adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Ia bukan hanya sumber ilmu agama melainkan juga sumber ilmu pengetahuan dan karakter.

Oleh sebab itu, wajib bagi setiap orang tua dan guru untuk mengajarkan al-Qur'an sedini mungkin. Menurut Ablah Jawwad, masa keemasan yang paling efektif untuk belajar al-Qur'an adalah antara usia lima tahun hingga lima belas tahun. Pada rentang masa ini, anak akan lebih mudah mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Selain itu, hafalan anak-anak di usia tersebut akan bertahan lebih lama dan melekat lebih dalam.³

Anak yang menguasai al-Qur'an (mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar serta memahaminya) akan lebih memiliki proteksi diri dari serangan ideologi-ideologi serta tingkah laku yang sesat dan menyesatkan.

¹ Al-Qur'an, 15: 9.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya Special for woman* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 262.

³ Ablah Jawwad Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an: Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Menghafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin (Jakarta: Hikmah, 2006), 17.

Namun sangat disayangkan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) Jakarta, 65% penduduk muslim Indonesia tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Padahal penduduk muslim Indonesia berjumlah 182.570.000. itu berarti, ada 118.670.500 penduduk muslim yang buta huruf al-qur'an yang rata-rata berada di pedesaan dengan hidup yang serba pas-pasan serta minim fasilitas.⁴

Maka demi tercapainya pendidikan al-Qur'an, harus ada integrasi antara pendidikan keluarga dan pendidikan madrasah. Dua lingkungan tersebut tidak mungkin bisa berdiri sendiri dalam membentuk karakter dan kualitas keilmuan seseorang.

Madrasah adalah sebuah wadah bagi generasi muda untuk menempa serta mempersiapkan diri menyongsong segala kemajuan zaman. Karenanya, keberadaan madrasah sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat yang pada era modern ini sedang berada dalam peperangan (perang ideology dan pemikiran).

Berdasarkan PMA No. 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

⁴ Kiki Sakinah, "Buta Aksara al-Qur'an Tinggi, ini penyebabnya kata Kemenag", dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/18/01/18/p2r28k396-but-a-ksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag (18 Januari 2018).

Sedangkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.⁵

Setiap guru dalam madrasah mempunyai tugas berat untuk mencetak generasi unggul, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai kualifikasi umum, kualifikasi akademik, dan kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kualifikasi umum yang dimaksud adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani. Khusus untuk pelajaran PAI, setiap guru harus beragama Islam.

Sedangkan kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/ atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangan.

Dan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selain itu, guru PAI harus menguasai baca tulis al-Qur'an.⁶

Dalam hal ini, siswa adalah pemegang tongkat estafet yang kelak di kemudian hari pasti akan menjadi *stakeholder* di masanya. Siswa juga

⁵ PMA No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, bab I, pasal I no.10.

⁶ Ibid., bab IV, pasal 30.

kelak akan menjadi pemutar roda kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, sebuah kegagalan pendidikan di masa sekarang akan menghanguskan masa depan siswa itu sendiri, agama, masyarakat, dan negara.

Sejalan dengan itu, Prof. Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan dalam setiap pribadi manusia. Bukan hanya untuk menjadi warga negara yang baik, tapi lebih kepada pribadi yang baik secara personal.⁷

Namun, sebuah genealogi keilmuan yang mengalir melalui sanad keilmuan akan menjadi kerdil dan terbonsai apabila siswa tidak mampu menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini tentu menjadi problem dalam pendidikan dan pengajaran.

Terkhusus dalam pendidikan al-Qur'an, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di MTs Robithotul Ashfiya⁸, sebagian orang tua masih berasumsi bahwa al-Qur'an hanyalah "buku bacaan". Sehingga dengan asumsi tersebut, para orang tua cukup puas dengan melihat anaknya membaca al-Qur'an tanpa adanya evaluasi bacaan. Bahkan banyak yang 'mengalah' kepada anak, tatkala anak tersebut enggan pergi mengaji. Banyak yang lebih memilih untuk memasukkan anak mereka dalam kursus-kursus melukis, menari, menyanyi, calistung, dan lain sebagainya.

Hal tersebut didasari oleh keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya lebih cerdas dan unggul. Namun kenyataannya, ditemukan

⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 22.

⁸ Observasi terhadap wali murid MTs Robithotul Ashfiya' yang dilakukan sejak tanggal 2 sampai 7 Maret 2019.

banyak anak yang di masa awal perkembangannya tidak pernah mengikuti kursus dan lebih mengedepankan pendidikan al-Qur'an tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru di madrasah.⁹

Selain keinginan itu, faktor aqidah atau keimanan seseorang juga sangat mempengaruhi kebulatan tekadnya dalam mempelajari al-Qur'an.

Secara etimologis, akidah berarti sangkutan, ikatan, atau janji. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dan Tuhan. Pada masa awal Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan Islam yang bersumber dari syahadat atau kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para ulama Ilmu Kalam. Pada puncak perkembangannya, istilah akidah dipergunakan untuk menunjuk keyakinan dasar dalam Islam yang komprehensif.

Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan/ hal yang harus dibenarkan dalam hati dan diterima dengan puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badi subhat.¹⁰

Sedangkan Hassan al-Banna mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang

⁹ Berdasarkan observasi penulis terhadap peserta didik di MTs Robithotul Ashfiya' pada tanggal 2 sampai 7 Maret 2019.

¹⁰ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 42.

dan tentram kepadanya serta apa yang menjadi kepercayaan tersebut bersih dari kebimbangan.¹¹

Akidah bersifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Dengan demikian, akidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman. Yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.¹²

Tingkat keimanan atau aqidah masyarakat juga sangat mempengaruhi pola pikir dan pola didiknya. Semakin tinggi tingkat keimanan sebuah keluarga, maka semakin pula mengedepankan pendidikan agama, termasuk pendidikan al-Qur'an.

Dalam observasi awal pada MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik¹³, ditemukan data-data unik dan menarik untuk diteliti dan dianalisa.

1. Anak-anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan benar (tajwid dan makharijnya) lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar serta mampu dengan mudah memahami pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi (Bandung: al-Ma‘arif, 1983), 9.

¹² Mia Fitriah ElKarimah, Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Aqidah “Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat” *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 (Agustus, 2017), 106.

¹³ Observasi dilakukan pada tanggal 10 Maret 2019.

2. Anak-anak yang hingga masa remaja tidak mampu membaca al-Qur'an dengan benar (disebabkan oleh kurangnya penekanan pendidikan al-Qur'an) mengalami hambatan dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari data awal tersebut, perlu adanya penelitian yang lebih dalam terhadap kemampuan kognitif anak berdasarkan tingkat baca al-Qur'an khususnya dalam pelajaran PAI. Maka penelitian dengan judul *Karakteristik Kemampuan Kognitif dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tingkat Baca al-Qur'an (studi kasus di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik)* ini menjadi penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum, *research problem* ini ingin mengungkap karakteristik kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Pendidikan Agama Islam ini mencakup empat mata pelajaran, yaitu: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

C. Rumusan Masalah

Demi terhindarnya sebuah pembiasaan dalam pembahasan serta samarnya sebuah penelitian, maka penulis merumuskan masalah penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an
2. Hal apa sajakah yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Karakteristik kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an.
2. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk bisa mengubah *mindset* para orang tua tentang tumbuh kembang anak serta kebutuhan primernya sehingga lebih menekankan pendidikan al-Qur'an sejak dini.

Penelitian ini juga semoga mampu memberikan solusi bagi para pendidik yang ingin meningkatkan kualitas anak didiknya. Sedang bagi para akademisi, semoga penelitian ini layak menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Dan bagi penulis sendiri, penelitian ini telah menjadi gerbang pembuka cakrawala intelektual serta pengembangan diri menuju pendidik yang profesional. Amin.

F. Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan hubungan kemampuan membaca al-Qur'an dengan peningkatan prestasi. Di antara penelitian-penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut.

Nahrowi menulis dalam tesisnya yang berjudul Hubungan Antara Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca al-Qur'an dengan prestasi belajar Qur'an Hadis Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016. Namun dalam penelitian ini, hanya terfokus pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁴

Mutammimal Husna, dalam tesisnya Hubungan Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa mengungkapkan bahwa sebagian kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa masih sangat minim dalam membaca al-Qur'an dan tahap membaca al-Qur'annya baru sampai jilid Iqra'. Bahkan ada 12 Siswa yang tidak lagi pernah mengaji sejak keluar dari Taman Pendidikan al-Qur'an.¹⁵ Melalui penelitiannya, ditemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara

¹⁴ Nahrowi, "Hubungan antara Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Siswa MAN Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2015/2016" (Tesis---IAIN Raden Intan, Lampung, 2016), iii.

¹⁵ Mutammimal Husna, "Hubungan Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa" (Tesis---UIN Alauddin, Makasar, 2015), 111.

kemampuan membaca al-Qur'an dengan prestasi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan keilmuan, pendekatan agamis dan pendekatan psikologis.

Penelitian-penelitian di atas dilakukan secara parsial dan kurang menyeluruh dalam pembahasannya. Penelitian ini penting untuk dilakukan demi mengungkap lebih dalam dan menyeluruh sehingga tidak hanya membuktikan adanya pengaruh membaca al-Qur'an dengan peningkatan prestasi, tapi juga mengungkap tipologi kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup empat mata pelajaran yaitu Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, berdasarkan tingkat baca al-Qur'an.

Hassanpour dan Loya mengidentifikasi bahwa siswa sekolah menengah yang secara rutin membaca al-Qur'an lebih rendah mengalami depresi dan stress daripada siswa yang tidak rutin membaca al-Qur'an.¹⁶

Dari penelitiannya, Jafari dan moosavi juga menemukan bahwa mahasiswa yang membaca al-Qur'an dengan rutin memiliki tingkat stress yang lebih rendah.¹⁷

Dalam penelitiannya, Galedar dan Saki menemukan bahwa orang yang mendengarkan al-Qur'an sebelum azan, mereka memiliki tingkat

¹⁶ Hassanpour F, Loya MJ, editors. Quran recitation effect on reducing anxiety and depression. Proceedings of the conference on religion and mental health (Tehran, 1997)

¹⁷ Jafari M, Mousavi Z, editors. Effect of continuance of the Quran recitation in coping with stress among female students in Qom city. Proceedings of the conference on religion and mental health (Tehran, 1997)

kesetressan lebih rendah daripada yang tidak mendengarkan al-Qur'an.¹⁸

Mengacu pada hasil penelitian Taghi Loue dan kawan-kawan, ditemukan bahwa membaca al-Qur'an sangat efektif dalam meredakan stress bagi kaula muda khususnya yang sedang dalam masa puberitas.¹⁹

Moeini dkk menyatakan bahwa bacaan al-Qur'an efektif dalam mengatasi kegelisahan pada pasien penderita leukimia di oncology care unit.²⁰

Sharifnia dkk juga melaporkan bahwa dalam penelitiannya ditemukan adanya efektifitas bacaan al-Qur'an dalam mengatasi kegelisahan dan depresi.²¹

Pada tahun 2004, Najafi dkk juga melaporkan hal yang sama, bahwa kitab suci al-Qur'an memiliki efek positif dalam mengatasi depresi, gelisah, dan stress.²²

Dalam semua kasus, efek penyembuhan dari al-Qur'an sangat luar biasa. Stress yang berlebihan akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit fisik dan mental. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan semangat anak dalam belajar.

¹⁸ Galedar N, Saki M. Avaye effect on reducing anxiety before the Koran students test. The first international conference on religion and mental health; Tehran. p. 194-230. PMid:27092214

¹⁹ Loue ST. Effect on reducing stress in the Quran reading among youth. *Journal of Guilan* No.18 (University of Medical Sciences, 2009), 72-81.

²⁰ Moeini M, Taleghani F, Mehrabi T, et al. "Effect of a spiritual care program on levels of anxiety in patients with leukemia". *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* No.19. (Iran, 2014), 88-93.

²¹ Sharifnia M, Hasanzadeh MH, Asadi Kakhaki SM, et al. The Impact of Praying on Stress and Anxiety in Mothers with Premature Infants Admitted to NICU. *Iranian Journal of Neonatology*. No.7 (Iran, 2016), 15-22.

²² Najafi Z, Tagharrobi Z, Lotfi MS, et al. Effect of recitation of Quran on the anxiety of patients with myocardial infarction. *Evidence Based Care*. No. 4 (2014), 7-16.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: a. Pendekatan dan Rancangan Penelitian; b. Kehadiran Peneliti di Lapangan; c. Lokasi Penelitian; d. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian; e. Prosedur Pengumpulan Data; f. Metode Analisis Data; g. Pengecekan Keabsahan Data; dan h. Tahapan Penelitian.

Bab keempat adalah paparan data dan temuan penelitian. Bab keempat ini terdiri dari dua sub judul, yaitu: a. Penelitian Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul Bungah Gresik dan memiliki sub sub judul: 1. Paparan Data dan 2. Temuan Penelitian; dan b. Penelitian Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik yang memiliki sub sub judul: 1. Paparan Data dan 2. Temuan Penelitian.

Bab kelima adalah analisis dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua sub judul, yaitu: a. Kemampuan Kognitif Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Tingkat Baca al-Qur'an, dan b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Kognitif

Kemampuan, ditinjau dari segi etimologi adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.¹ Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, "mampu" berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, untuk melakukan sesuatu.²

Sedangkan dari segi terminology, kemampuan diartikan dengan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan setelah adanya proses latihan, belajar, dan usaha.³

Dalam bukunya, Sumadi Suryabrata menuliskan definisi *ability* (kemampuan) yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis, yakni:⁴

- 1) *Actievment*, yaitu potensi kemampuan yang dapat diukur dengan alat atau test.
- 2) *Capacity*, yaitu potensi kemampuan yang dapat diukur secara tidak langsung melalui observasi kecakapan seseorang.
- 3) *Aptidute*, yaitu kualitas seseorang yang tidak dapat diungkap kecuali dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk tujuan tersebut.

Dari pemaparan di atas, ada beberapa aspek dalam kemampuan: fisik, akal, dan mental. Dengan demikian, seseorang dikatakan mampu apabila ia dapat melakukan suatu perbuatan, baik secara fisik, akal, maupun mental sebagai hasil dari usaha dan latihan dalam rentang waktu tertentu.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta, 1995), 623.

² W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Rahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 682.

³ Najib Kholid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 161.

Kemampuan kognitif adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang yang berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas dari yang sederhana hingga yang paling kompleks.⁵ Menurut Darouich dkk yang dikutip oleh Hasan Basri dalam tulisannya, bahwa sistem kognitif adalah perangkat pengolah yang kompleks pada manusia yang mampu memperoleh, melestarikan, memproses, dan mentransmisikan informasi.⁶

Kemampuan ini akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan seseorang. Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang baik yang bersifat bawaan maupun interaksi dengan lingkungan.

Perkembangan kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir dan berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf melalui interaksi anak dengan lingkungannya.⁷

Perkembangan kognitif meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu dapat

⁵ Hasan Basri, "Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 1 (2018), 1.

⁶ Ibid., 2.

⁷ *Ibid.*, 3.

1. Tahapan Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Tahapan ini dimulai sejak bayi lahir hingga umur dua tahun. Dalam fase awal ini, seorang anak membangun pemahaman tentang dunianya melalui sentuhan-sentuhan sensorik dan motorik.

Pada fase ini, bayi belum mampu memahami kata-kata dan simbol-simbol. Anak di bawah dua tahun hanya mampu mengenali apa yang disekitarnya sebatas apa yang ada di depan matanya. Ia belum bisa menalar bahwa apa yang tidak tampak di depan mata tetap ada.

Mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Proses asimilasi adalah dalam proses berpikirnya, manusia mengambil informasi yang sampai kepadanya kemudian mengelompokkannya ke dalam istilah yang sebelumnya telah diketahui. Proses akomodasi adalah kemampuan manusia menciptakan hal baru atau menggabungkan hal-hal yang lama untuk memecahkan masalah. Sedangkan proses organisasi adalah manusia mampu mengkombinasikan dua atau lebih hal yang terpisah dan mengkombinasikan dua hal psikologis menjadi satu sistem fungsi yang berjalan lancar.

2. Tahapan Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Dalam fase ini, anak sudah mulai bisa mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Anak-anak dalam usia ini sudah mampu bernalar dan membentuk konsep yang stabil. Dalam tahapan ini, anak

b. Sub Fase Berpikir Intuitif

Sub fase ini terjadi pada anak saat berusia 4 sampai 7 tahun. Pada sub fase ini, anak belum mampu berpikir kritis terhadap apa yang ada di balik sebuah kejadian. Anak pada usia ini lebih sering bertanya dan menginginkan jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Piaget menamakan sub fase ini dengan berpikir intuitif karena pada sub fase ini anak merasa sangat yakin dengan apa yang diketahuinya dan meyakini bahwa pemahamannya benar. Anak dalam usia ini mengetahui sesuatu tanpa menggunakan pemikiran rasional.

3. Tahapan Operasional Konkret (7-11 tahun)

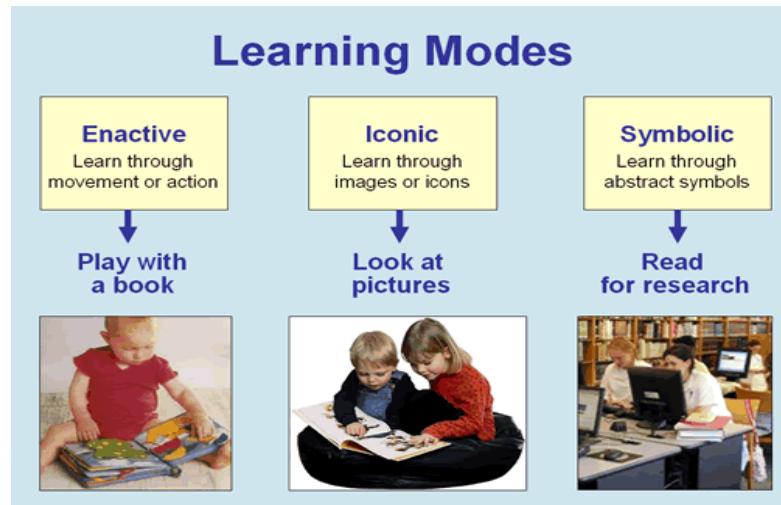
Tahapan ini terjadi pada anak yang berusia tujuh hingga sebelas tahun. Pada fase ini, anak sudah mampu melakukan operasi yang menggunakan objek-objek serta mampu menalar selama hal tersebut diterapkan dengan contoh-contoh konkret atau spesifik.

Penalaran intuisi telah berganti menjadi penalaran logika pada fase ini meskipun baru sebatas pada hal-hal yang konkret. Anak pada usia ini sudah mampu menggolongkan pengetahuan akan tetapi belum bisa memecahkan problem yang abstrak. Anak sudah memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan atau membagi benda-benda ke dalam perangkat yang berbeda serta memperhitungkan keterkaitannya. Meski demikian, pemikiran yang logis dengan segala unsurnya, hanya berlaku

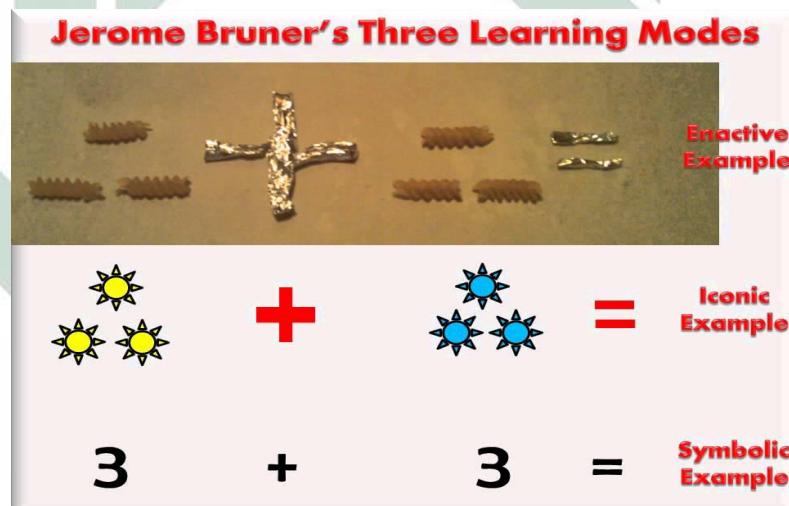
pada hal-hal yang konkret. Anak dalam usia ini belum mampu menalar hal yang abstrak, verbal, dan hepotesis. Anak dalam usia ini masih kesulitan memecahkan persoalan yang memiliki segi atau variabel yang cukup banyak. Maka guru harus bisa mengkonkretkan hal-hal ghaib pada pelajaran Aqidah Akhlak atau mengkonkretkan cerita-cerita sejarah pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan teori Jerome Bruner, ada tiga cara untuk mengkonkretkan hal-hal yang abstrak, yaitu: *Enactive*, *Iconic*, dan *Symbolic*. *Enactive* adalah transformasi pengetahuan melalui gerakan-gerakan. Dengan adanya gerakan-gerakan tersebut, anak akan lebih mudah mengingat informasi atau pengetahuan yang didapat. *Iconic* adalah pembelajaran menggunakan gambar-gambar. Gambar tersebut bisa berupa peta, bagan, lambang, diagram, atau yang lainnya. Dengan gambar-gambar tersebut, seseorang akan lebih mudah dalam memahami sesuatu hal. Maka dari itu, biasanya dibutuhkan diagram atau bagan untuk melengkapi data verbal agar lebih mudah dipahami. Sedangkan *symbolic* adalah pembelajaran menggunakan kata-kata (bahasa) yang dapat dipahami oleh siswa.¹¹

¹¹ Saul McLeod, Bruner, dalam <https://www.simplypsychology.org/bruner.html>. Diakses pada hari Senin, 8 juli 2019, jam 16.00 wib.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

4. Tahapan Operasional Formal (11-15 tahun dan seterusnya)

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir menurut piaget. Pada fase ini, seseorang sudah mampu berpikir logis dan abstrak. Pada usia ini, remaja mulai menggambarkan keadaan ideal menurut dirinya. Ia juga mampu memecahkan masalah dengan sistematis dan alasan yang logis.

| | |
|--------------------------------|-------------------------------|
| Evaluasi (<i>Evaluation</i>) | Menilai, mengukur, memutuskan |
|--------------------------------|-------------------------------|

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat terendah dari kemampuan kognitif adalah pengetahuan (*knowledge*) yang memiliki indikasi kata kerja mampu mengidentifikasi, menyebutkan secara spesifik, dan lain-lain. Tingkat yang kedua adalah pemahaman (*comprehension*) yang meliputi kata kerja menyatakan kembali, menerangkan, atau menerjemahkan. Tingkat yang ketiga adalah penerapan (*application*) yang terindikasi dari kata kerja menggunakan atau memecahkan suatu masalah. Tingkat keempat adalah analisis (*analysis*) yang meliputi kata kerja menganalisis, membandingkan, dan mengkontraskan. Selanjutnya tingkat kelima adalah sintesis (*synthesis*) yang meliputi kata kerja merancang, merencanakan, dan mengembangkan. Dan tingkat keenam yaitu evaluasi (*evaluation*) yang mencakup kata kerja menilai, mengukur, dan memutuskan.

Pada tahun 1949 Benjamin S. Bloom mengajukan idenya tentang pembagian kognitif untuk mempermudah proses penyusunan bank soal sehingga memiliki tujuan pembelajaran yang sama. Bloom bersama timnya mempublikasikan taksonomi tersebut pada tahun 1956. Kemudian, salah seorang dari tim tersebut yang bernama David R. Karthwohl

c. Prosedural knowledge

d. Metacognitive knowledge

Pengetahuan faktual (*factual knowledge*) adalah pengetahuan tentang fakta-fakta yang detail, spesifik, dan elementer. Pengetahuan faktual bisa berupa kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, atau diraba. Contohnya seseorang mampu membaca surat al-Ikhlas, menyebutkan jumlah ayatnya, termasuk surat makiyah atau madaniyah, dan lain sebagainya.

Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*) merupakan pengetahuan berbentuk klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi. Contohnya seseorang mampu mengklasifikasikan contoh-contoh hadas besar dan hadas kecil.

Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, termasuk keterampilan, algoritma, teknik, dan metoda. Contohnya ia memahami tata cara berwudhu, salat, atau merawat jenazah.

Pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*) adalah pengetahuan tentang kognisi yang merupakan tindakan atas dasar suatu pemahaman meliputi pengendalian dan kesadaran berpikir, serta penetapan keputusan tentang sesuatu. Contohnya seseorang menyadari bahwa untuk mempelajari SKI lebih sulit daripada mempelajari Qur'an Hadis, misalnya. Maka ia harus belajar dan latihan lebih lama untuk SKI dibandingkan Qur'an Hadis.

Sub-sub kategori ini membantu pengguna untuk mengklasifikasikan *learning objectives* atau menyusun *assessment* dengan lebih sederhana.

Sub-kategori ini diletakkan dalam tabel kolom kanan dan dipasangkan dengan keenam level proses kognitif Revisi Taksonomi Bloom pada baris atas. Pembuatan matriks ini mempermudah pengguna menyusun *learning objectives*, instruksi belajar, dan *assessment*.

Revisi Taksonomi Bloom juga merubah keenam kategori kognisi dari kata benda menjadi kata kerja. Penekanan pada kata kerja ini mengajak pengguna untuk dengan mudah mengidentifikasi pada level kognisi manakah sebuah *learning objective* akan dicapai atau suatu aktivitas belajar akan dilakukan ataupun suatu *assessment* akan dibuat.

Keempat kategori utama dimensi *knowledge* tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub kategori yang lebih mempermudah aplikasinya. Kategori utama dimensi *knowledge* yang pertama yaitu *factual knowledge* dibagi menjadi dua sub kategori, *knowledge of terminology* dan *knowledge of specific details and elements*. Pembagian ini akan mempermudah pengguna. Kategori *comprehension* dan *synthesis* dalam Taksonomi Bloom lama, diganti dengan kata kerja yang lebih sesuai yaitu masing-masing *understand* dan *create*.

Revisi Taksonomi Bloom meletakkan create pada level tertinggi, berbeda dengan Taksonomi Bloom lama yang meletakkan evaluation pada level keenam (tertinggi). Hal ini dikarenakan seseorang dapat menciptakan sesuatu setelah mengevaluasi atau melalui tahapan

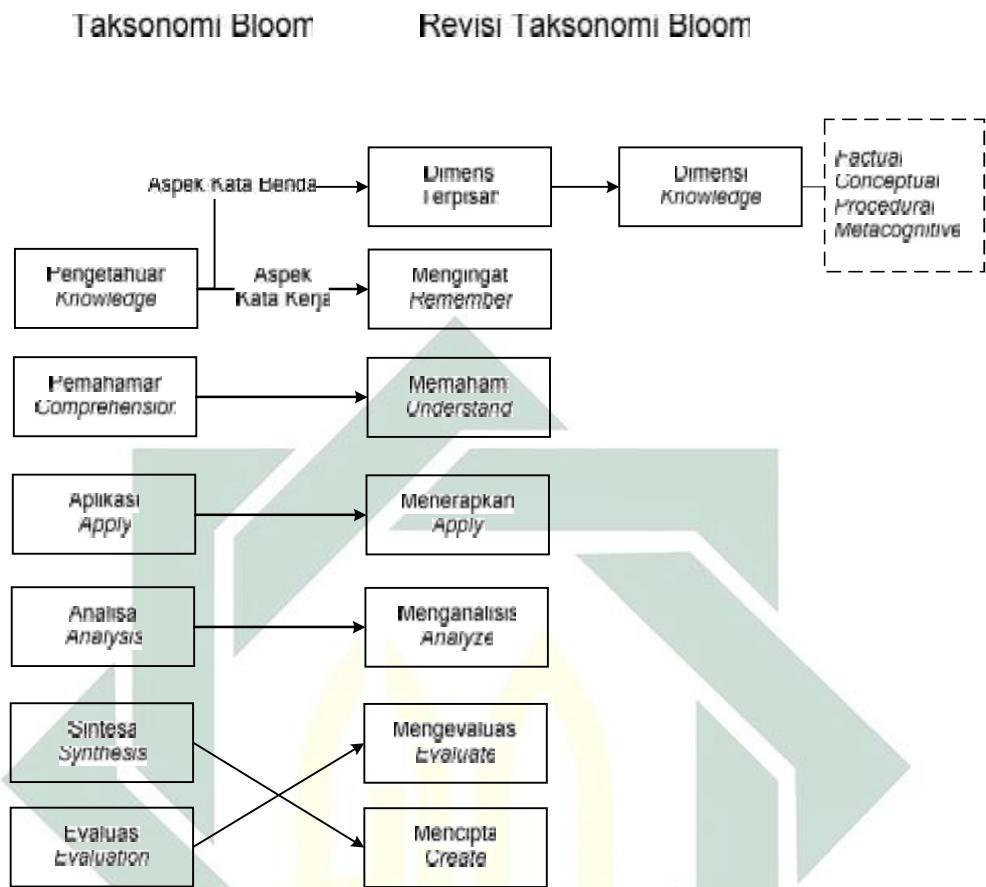
evaluasi terhadap ide tertentu sehingga muncul ciptaan baru. Oleh karena itu, Revisi Taksonomi Bloom meletakkan *evaluation* pada level kelima sebelum *create*.

Dimensi knowledge dan dimensi kognitif menurut Revisi Taksonomi Bloom terlihat seperti tabel berikut.

Tabel 2.2 Tabel Revisi Taksonomi Bloom

| Dimensi Knowledge | Dimensi Kognitif | | | | | |
|---|-------------------------|--------------------------|-----------------------|---------------------------|----------------------------|----------------------|
| | 1. Mengingat (Remember) | 2. Memahami (Understood) | 3. Menerapkan (Apply) | 4. Menganalisis (Analyze) | 5. Mengevaluasi (Evaluate) | 6. Mencipta (Create) |
| A. Faktual (Factual Knowledge) | | | | | | |
| B. Konseptual (Coseptual Knowledge) | | | | | | |
| C. Prosedural (Procedural Knowledge) | | | | | | |
| D. Metakognitif (Metacognitive Knowledge) | | | | | | |

Sedangkan perubahan-perubahan yang ada dalam Taksonomi Bloom menjadi Revisi Taksonomi Bloom seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 2.4 Perubahan dari Taksonomi Bloom lama ke Revisi Taksonomi Bloom.

Pada prinsipnya, Revisi Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom yang lama membantu pembagian kognisi, dan diharapkan mempermudah pengguna dalam penyusunan atribut pendidikan. Meskipun demikian, pembagian sub-sub kategori pada dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan (*knowledge*) tidak dapat dipungkiri sebagai ide yang sangat kreatif dan memperjelas proses desain atribut pendidikan. Jika pun Revisi Taksonomi Bloom ini diterima secara luas oleh dunia pendidikan, jiwa Taksonomi Bloom tidak berubah. Jadi, persoalannya bukan pada perlu

tidaknya Revisi Taksonomi Bloom diikuti, tetapi lebih pada pemilihan pengguna berdasarkan kenyamanan dan kemudahan.¹⁸

Untuk mengukur kemampuan kognitif, dapat digunakan tes lisan, tes tulis, dan portofolio (kumpulan dari tugas-tugas siswa).¹⁹

Meskipun alat evaluasi berbentuk tes ini banyak digunakan, tapi alat evaluasi dapat juga berbentuk alat bukan tes seperti panduan observasi, panduan wawancara, dan kuesioner.²⁰

Namun dewasa ini, ditemukan beberapa penyakit yang bisa mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang, di antaranya: Alzheimer, Demensia, dan Stroke. Alzheimer adalah kerusakan otak yang memengaruhi fungsi kognitif. Penyakit ini ditandai dengan adanya penurunan daya ingat, perubahan perilaku, serta kesulitan bicara dan komunikasi. Demensia adalah penyakit lanjutan dari Alzheimer. Alzheimer yang parah akan menjadi Demensia. Demensia juga bisa mencakup penyakit yang lebih spesifik seperti parkinson, cedera otak berat, dan lain sebagainya. Sedangkan Stroke adalah penyumbatan aliran darah dalam pembuluh darah di otak. Ketika otak tidak mendapatkan asupan oksigen yang mencukupi, sel dan jaringan sehat otak akan melemah dan kemudian mati. Stroke dapat mengganggu konsentrasi untuk

¹⁸ Elisabeth Rukmini, "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom" dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/7132/6155> (8 Juli 2019), 10.

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 185.

²⁰ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 191.

berpikir, kesulitan berbicara dan berbahasa, kesulitan mengingat, bahkan juga menghambat kemampuan motorik.²¹

Meskipun penyakit-penyakit tersebut biasanya menyerang seseorang di usia 40 tahun ke atas, tapi tidak menutup kemungkinan anak usia sekolah pun bisa juga terserang.

B. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran adalah disiplin ilmu yang diterapkan di lingkungan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mata Pelajaran adalah Pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjut. ²²

Mata pelajaran dibagi menjadi tiga: mata pelajaran agama Islam, mata pelajaran umum, dan bahasa. Mata pelajaran agama Islam antara lain: Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran umum antara lain: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarga Negaraan (PKN). Sedangkan bahasa antara lain: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia.

Namun pada penelitian ini, difokuskan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti pendidikan dan *Paedagogia* yang berarti pergauluan dengan

²¹ Karinta Ariani Setiaputri, 3 Cara Jitu Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Otak Anda dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/kemampuan-kognitif-adalah-cara-pikir/> (11 Juli 2019).

²² <https://www.kamusbesar.com/mata-pelajaran> (9 Juli 2019).

anak-anak. Sementara itu, orang yang bertugas untuk membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri atau mandiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin.²³

Sementara itu, pengertian agama menurut kamus bahasa Indonesia yaitu: "Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."²⁴

Menurut Sholichah, agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan *Rabbnya* maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁵

Selanjutnya, pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab, akan tetapi untuk seluruh alam. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia aman, damai, bahagia, dan sejahtera.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai masa

²³ Sholichah, *Pendidikan Agama Islam* dalam digilib uinsby.ac.id/9420/5/bab%202 (10 Juli 2019), 9.

²⁴ Ibid., 10.

²⁵ *Ibid.*, 11.

pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁶

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, dan penghayatan, serta pengamalan siswa tentang Islam. Kompetensi dasar mata pelajaran PAI di madrasah berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di madrasah tersebut. Hakikat dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya.²⁷

Dalam bukunya, Aat Syafaat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.²⁸

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi siswa baik dari segi rohaniah maupun jasmaniah tidak bisa dilakukan secara instan tapi harus berlangsung secara bertahap. Suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan

²⁶ Aat Syaafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16.

²⁷ Zuhairiani dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 43.

²⁸ Aat Syaafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33-38.

siswa dapat berlangsung bila melalui proses demi proses ke arah tujuan perkembangannya. Untuk itu, hasil PAI di sekolah harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara nasional yang dijabarkan dalam kurikulum mata pelajaran PAI di sekolah/ madrasah. Untuk itu, peran semua unsur yang ada di sekolah, seperti guru, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah.²⁹

Pendidikan Agama Islam di madrasah mencakup empat mata pelajaran, yaitu: Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Di madrasah mata pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) dipelajari secara mendalam, berbeda dengan mata pelajaran PAI di sekolah umum, di mana PAI yang dipelajari hanya sebatas pengenalan dan tidak mendalam.

Karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama, maka selayaknya Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian dan porsi yang lebih banyak.

Meski demikian, undang-undang telah menetapkan bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi guru PAI. Ada kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki oleh guru PAI. Di antaranya, guru PAI harus beragama Islam dan mampu membaca serta menulis al-Qur'an.

²⁹ Arsyad dan Salahudin, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 (2018), 182.

C. Tingkat Baca al-Qur'an

Adapun membaca, adalah melihat dan memahami tulisan dengan mengucapkannya secara lisan ataupun dengan hati.

Menurut Soedarso membaca adalah aktivitas yang kompleks (lengkap) dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.³⁰ Sedangkan menurut H.G. Tarigan yang dikutip oleh Kundaru, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.³¹

Sebagaimana ciri khas bahasa, satu kata bisa mempunyai banyak definisi. Secara luas, membaca tidak hanya tentang tulisan. Alam semesta, sosial, dan psikologi juga bisa dibaca. Namun dalam konteks penelitian ini, arti membaca lebih kepada melihat dan memahami tulisan dengan mengucapkannya secara lisan.

Dalam Islam, membaca merupakan hal yang sangat penting. Ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang menerangkan tentang perintah membaca. Yakni Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

○ إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ ○ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ○

الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمِ ○ عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ○

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

³⁰ Soedaso, *Speed Reading Sistem Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 4.

³¹ Kundaru Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 100.

Mengenai kemampuan membaca al-Qur'an, telah dikuatkan oleh keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang usaha meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dikuatkan juga oleh instruksi Menteri Agama No. 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Jadi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia, pendidikan al-Qur'an mendapat pondasi yang kokoh dan merupakan realisasi dari perintah agama dan program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an.³⁹

Dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *makhārij al-hurūf* dan kaidah tajwid.⁴⁰

³⁹ As'ad Human, *Pedoman pembinaan dan pengembangan membaca menulis dan memahami Al-Qur'an (M3A) TKA-TPA TKAL-TPAL, TQA, Majlis ta'lim dan tadarus Al-Qur'an dan keterpaduan BKB-TKA-TPA* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2001), 9.

⁴⁰ Gina Giftia, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur'an melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal UINSGD*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2014), 145.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan ayat tentang cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, yakni membacanya dengan tartil. Hal tersebut tertera dalam al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4:⁴¹

وَرَتِلَ الْقُرْآنَ ثَرْتِيًّا

“Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub di dalam karangannya “Etika Membaca Al-Qur’an” memaparkan bahwasannya yang dimaksud dengan tartil (perlahan-lahan) ialah membaca dengan tenang dan jelas, tanpa melampaui batas. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, “maksudnya ialah membacanya dengan sejelas-jelasnya”. Sedangkan Abu Ishaq mengatakan, “membaca dengan jelas tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa, melainkan dengan memperjelas semua huruf-hurufnya dan memberikan haknya masing-masing secara memuaskan”. Dan faedah atau manfaat yang diharapkan dari membaca secara tartil ialah agar lebih mudah memahami isi kandungan al-Qur’an.⁴²

Seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila ia membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *tajwīd* dan *makhārij al-ḥurūf*.

Dalam kitab *Shifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat al-Sibyān* dijelaskan bahwa dalam ilmu tajwid, terdapat hukum tanwin dan nun sukun, mim sukun, nun dan mim musyaddadah, lam ta'rif dan lam fi'il, huruf tafkhim, tarqiq dan qalqalah, serta macam-macam mad.

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 574.

⁴² Fuad Abdul Aziz Al-Shalhub, *Etika Membaca Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Elba, 2007), 61-62.

Berikut adalah tabel hukum tajwid yang harus digunakan dalam membaca al-Qur'an.

❖ **Hukum Tanwin dan Nun Sukun**

Tabel 2.3

| No | Hukum | Huruf | Cara membaca | Contoh |
|----|--------------------------------------|-------------|--|--------------------------|
| 1. | <i>Izhār Halqi</i> | خ غ ه ع ء | Tanwin dan Nun Sukun dibaca jelas | كُلْ أَمَنْ |
| 2. | <i>Idghām bi</i> <i>Ghunnah</i> | م ن ي | Masuk ke huruf dengan mendengung | مَنْ يَقُولُ |
| 3. | <i>Idghām bila</i> <i>Ghunnah</i> | ر ل | Masuk ke huruf tanpa mendengung | رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ |
| 4. | <i>Iqlab</i> | ب | Tanwin dan Nun sukun dibaca seperti mim | مِنْ بَعْدِهِ |
| 5. | <i>Ikhfā'</i> | ك ظ ط ض ص ش | Tanwin dan Nun sukun dibaca samar-samar | مِنْ تَحْتِهَا |

Apabila ada nun sukun bertemu dengan huruf *ya'* atau *waw* dalam satu kata, maka wajib dibaca jelas. Hukum bacaannya adalah *izhār wājib*. Contohnya: **ذُنْبًا**-**ذُنْبَانَ**-**فَنْوَانَ**-**صَنْعَانَ**

❖ Hukum Mim Sukun

| | | | | |
|----|---|-------------------------|--|------------------|
| | | ذ - ت ل - ر ذ - ظ | | |
| 3. | <i>Idghām</i> <i>Mutaqarribayn</i> | ب - م ق - ك ث - ذ | Masuk ke huruf yang ke dua tanpa <i>qalqalah</i> dan <i>hams</i> | إِرْكَبْ مَعْنَا |

❖ Hukum *Nūn* dan *Mīm* *Mushaddadah*

Hukum *Nūn* dan *mīm mushaddadah* (نْ مْ) adalah *Ghunnah*, yakni dibaca mendengung selama dua ketukan. Contoh: إِنْ, مِمَا

❖ Hukum *Lām al-Ta’rif*, *Lām al-Fi’il*, dan *Huruf Halqi*

Tabel 2.6

| No | Hukum | Huruf | Cara membaca | Contoh |
|----|---------------------------------------|--|---|-------------------|
| 1. | <i>Idghām</i> <i>Shamsiyah</i> | ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن | Lam tidak terbaca tapi langsung masuk ke huruf setelahnya | وَالشَّمْسِ |
| 2. | <i>Izhar</i> <i>Qamariyah</i> | ء ب ج ح خ ع ف ق ك م و ه ي | Lamnya terbaca dengan jelas | الْحَمْدُ لِلَّهِ |
| 3. | <i>Izhar Fi’li</i> | Setiap lam yang ada dalam fi’il bertemu | Lamnya terbaca dengan jelas | إِنَّمَا |

| | | | | |
|----|--------------------|--|--|---------------------------------|
| | | huruf selain lam dan ro' | | |
| 4. | <i>Izhār ḥalqi</i> | Setiap huruf halqi (ح ء خ) yang disukun bertemu huruf lain yang tidak sama | Huruf halqi terbaca dengan jelas tanpa masuk ke huruf setelahnya | فَاصْفَحْ عَنْهُمْ فَسَبَّهُ |

❖ *Tafkīm, Tarqīq, dan Qalqalah*

Tabel 2.7

| No | Hukum | Huruf | Cara membaca | Contoh |
|----|-----------------|--------------------------|-----------------|-------------------|
| 1. | <i>Tafkhīm</i> | ر ر ر ر ز ر اللہ اللہ | Dibaca tebal | رب والله |
| 2. | <i>Tarqīq</i> | ر ر اللہ ر ز اللہ | Dibaca tipis | یذرگکم یا اللہ |
| 3. | <i>Qalqalah</i> | ق ط ب ج د | Dibaca memantul | أخذ |

❖ Macam-macam Mad

Tabel 2.8

| No | Hukum | Huruf | Cara membaca | Contoh |
|----|-------------------------------------|---|--|----------------------|
| 1. | <i>Mad Ṭābi'i</i> | اِيْ وَ | Dibaca panjang satu alif (dua harakah/ dua ketukan) | كُونوا |
| 2. | <i>Mad Wājib</i> <i>Muttaṣil</i> | Mad T}abi'i bertemu hamzah dalam satu kalimat | Dibaca panjang tiga alif (enam harakah/ enam ketukan) | إِذَا جَاءَ |
| 3. | <i>Mad Jaiz</i> <i>Munfaṣil</i> | Mad Thabi'i bertemu hamzah di lain kalimat | Boleh dibaca dua harakah, empat harakah, atau enam harakah | بِاُبُّهَا الَّذِينَ |
| 4. | <i>Mad Badal</i> | A I U yang dibaca panjang | Dibaca panjang dua harakah | أَمْنُوا |
| 5. | <i>Mad Tamkīn</i> | Ya' sukun jatuh setelah ya' kasrah | Dibaca dua harakah | أَمَّيْنَ |
| 6. | <i>Mad 'Āridl li al-Sukūn</i> | Mad thabi'i bertemu huruf hidup | Dibaca panjang enam harakah | الْعَالَمِينَ |

| | | | | |
|----|---|--|--------------------------------|--|
| | | dibaca waqaf | | |
| 7. | <i>Mad Farq</i> | Mad badal bertemu huruf bertasydid (hanya ada di empat tempat yaitu: surat al-An'am ayat 143-144, surat Yunus ayat 59, dan surat al-Naml ayat 59 | Dibaca panjang enam harakah | فُلْ ءَ الْكَرْبَلَاءِ فُلْ أَللَّهُ |
| 8. | <i>Mad Iāzim</i> <i>Muthaqqal</i> <i>Kalimi</i> | Mad Thabi'i bertemu huruf bertasydid | Dibaca panjang enam harakah | أَنْجَاجُونَ |
| 9. | <i>Mad Lāzim</i> <i>Mukhaffaf</i> <i>Kalimi</i> | Mad Badal bertemu huruf yang disukun (hanya ada di | Dibaca panjang enam harakah | الْأَنْ |

| | | | | |
|-----|--|--|---------------------|-------------------|
| | | bertemu hamzah | | |
| 14. | <i>Mad Silah</i> <i>Tawilah</i> | ٦ Jatuh setelah huruf hidup dan bertemu hamzah | Dibaca enam harakah | بِهِ أَنْفَسَهُمْ |

Selain sesuai dengan ilmu tajwid, seseorang harus membaca al-Qur'an dengan makharij huruf yang benar.

Makharij huruf ada 13, yaitu:⁴³

- 1) و ب م keluar dari dua bibir. Dalam pengucapan huruf waw, dua bibir agak renggang sedangkan ba' dan mim dua bibir tertutup rapat.
- 2) ف keluar dari bibir bawah dengan gigi atas depan.
- 3) ك keluar dari pangkal lidah dan langit-langit mulut.
- 4) ق keluar dari pangkal lidah lebih dalam dari kaf serta nula.
- 5) ض keluar dari salah satu tepi lidah serta gigi graham atas.
- 6) ن ر keluar dari kedua tepi lidah serta gusi atas depan.
- 7) ش ي keluar dari antara bagian tengah lidah dan langit-langit.
- 8) ط د ت keluar dari antara ujung lidah dan pangkal gigi depan atas.
- 9) ظ ذ ث keluar dari antara ujung lidah dan ujung gigi depan atas serta posisi mulut terbuka.

⁴³ Sa'id bin Sa'ad Nabhan, *Shifa' al-Jinān fi Tarjamat Hidāyat al-Šibyān* (Surabaya: al-Maktabah al-Ashriyah, tt), 29.

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.⁴⁴

Meskipun al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 144 surat, dan 6236 ayat dan berbahasa arab, namun banyak yang mampu menghafalnya, meski bukan dari bangsa Arab. Hal ini adalah salah satu kemukjizatan al-Qur'an.

Lebih dari itu, bukan hanya orang Islam yang bisa merasakan dampak dari kemukjizatan al-Qur'an. Dalam buku Mukjizat al-Qur'an, Quraish Shihab menyatakan bahwa mukjizat al-Qur'an juga berpengaruh terhadap orang-orang non Islam. Dalam hal itu, ia mengutip tulisan Muhammad Kamil Abdussamad, bahwa alat-alat observasi elektronik yang dikomputerisasi telah digunakan untuk mengukur perubahan fisiologi pada beberapa sukarelawan sehat yang sedang mendengarkan dengan tekun ayat-ayat al-Qur'an. Sukarelawan terdiri dari orang muslim dan non muslim, yang paham bahasa arab dan tidak. Penelitian ini membuktikan adanya perubahan pada ketegangan syaraf. Terdeteksi bahwa syaraf para relawan lebih rileks hingga 97%.⁴⁵

Hal ini membuktikan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an, psikologi seseorang akan lebih tenang. Dalam keadaan rileks, seseorang akan lebih positif dalam menghadapi setiap permasalahan.

Pengaruh membaca al-Qur'an, telah dijelaskan oleh Rasulullah. Beliau bersabda: Sesungguhnya hati ini selalu berkarat layaknya besi yang

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 262.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 236.

berkarat. Mendengar ini, para sahabat bertanya: Bagaimana cara membersihkannya, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Dengan membaca al-Qur'an.⁴⁶

Selain dampak psikologis, membaca al-Qur'an juga berpengaruh terhadap kesehatan. Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82 Allah berfirman:⁴⁷

وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an itu (sesuatu) yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.

Sejak turunnya al-Qur'an hingga era modernisasi sekarang ini, telah banyak yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan terapi psikologi.

Pendidikan agama sangat penting bagi setiap manusia. Karena dengan pendidikan agama, seseorang akan lebih memahami kehidupan secara mendalam dan akhirnya akan menimbulkan kepuasan atau rasa penerimaan (*qana'ah*) dalam hidup dan pekerjaannya.

Berkomunikasi dengan Tuhan akan menjadi sebuah pengalaman yang berbeda dalam mengatasi kepanikan dan depresi yang menghasilkan hasil positif.

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Ensiklopedia Mukjizat & Khasiat al-Qur'an*, jilid II, terj. Pardan Syafrudin (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 95.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2009), 290.

D. Karakteristik Kemampuan Kognitif dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Tingkat Baca al-Qur'an.

Menurut KBBI, karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁴⁸ Dalam kamus Inggris Indonesia disebutkan bahwa *characteristic* adalah sifat yang khas.⁴⁹

Karakteristik kemampuan kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipologi seseorang dalam ranah kognitif atau kecerdasan ditinjau dari tingkat kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.

Tingkat kemampuan dalam membaca al-Qur'an atau dalam tulisan ini disebut tingkat baca al-Qur'an dibagi menjadi tiga kategori yakni bagus, sedang, dan kurang.

Seseorang dikatakan bacaan Qur'annya bagus apabila kelancarannya bagus, tajwidnya bagus, dan makharij hurufnya juga bagus. Dalam penelitian ini ditentukan indikator bahwa siswa mampu membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan lancar, hukum tajwidnya benar, dan makharij hurufnya tepat.

Seseorang dikatakan bacaan Qur'annya sedang apabila kelancarannya sedang, tajwidnya sedang, dan makharij hurufnya juga sedang. Atau dua di antara kelancaran, tajwid, atau makharij hurufnya sedang. Anak yang salah satu di antara tiga hal tersebut (kelancaran, tajwid, dan makharij huruf) bagus sedang yang lain sedang dan kurang, maka ia tergolong sedang.

Dalam hal ini ditentukan indikator bahwa siswa mampu membaca al-

⁴⁸ <https://kbhi.web.id/karakteristik> (diakses pada hari Ahad, 11 Agustus 2019)

⁴⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 108.

Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh, namun dalam bacaannya ditemukan beberapa kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dan atau makharij huruf.

Sedangkan kategori kurang dalam bacaan al-Qur'an adalah apabila kelancarannya, tajwidnya, ataupun makharij hurufnya kurang. Atau dua di antara tiga hal tersebut kurang. Indikator yang ditentukan yaitu siswa tidak mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh atau siswa mampu membacanya namun ditemukan banyak kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dan atau makharij huruf.

Penelitian dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini dilakukan untuk menilai kemampuan kognitif siswa. Dengan observasi ini, akan dinilai sampai level manakah kemampuan kognitif masing-masing anak dalam kelas tersebut.

Level pertama yaitu "mengingat" memiliki indikator siswa mampu menyebutkan rukun wudhu, sifat wajib bagi Allah, menghafal surat *al-Kafirūn*, dan menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.

Level kedua yaitu "memahami" memiliki indikator siswa mampu menerangkan tata cara berwudhu yang benar, menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah, menerjemahkan surat al-Kafirūn, dan menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad.

Level ketiga yaitu “menerapkan” memiliki indikator siswa mampu mempraktekkan berwudhu dengan benar, menggunakan salah satu asma’ul husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo’ā, menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn, dan menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Level keempat yaitu “menganalisis” memiliki indikator siswa mampu membandingkan antara hadats dan najis, mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah, menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn, dan menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam.

Level kelima yaitu “mengevaluasi” memiliki indikator siswa mampu menilai praktek wudhu dari siswa lain, menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah, menilai ketepatan bacaan al-Qur’ān siswa lain, dan mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikam oleh siswa lain.

Level keenam yaitu “mencipta” memiliki indikator siswa mampu merancang sebuah kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan mengantinya dengan tayammum, merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah, mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn, dan merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran nabi Muhammad.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil temuan di Bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini ditujukan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini adalah:

A. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tingkat baca al-Qur'an

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, hampir semua murid MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan sudah bisa membaca al-Qur'an. Namun tidak semua murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Murid-murid MTs Robithotul Ashfiya' yang telah mengikuti pembinaan (bimbingan) mampu membaca al-Qur'an dengan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat. Hal ini karena MTs Robithotul Ashfiya' menerapkan sistem terintegrasi antara Madrasah dan Pondok Pesantren. Semua program di Madrasah dan Pondok Pesantren saling mendukung dan berkesinambungan.

Pembinaan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren (di luar jam pelajaran) sejalan dengan mata pelajaran Qur'an Hadis, Praktek Ibadah, serta pelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah.

Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti pembinaan membaca al-Qur'an. Maka harus ada pendekatan khusus dari pihak-pihak terkait terhadap anak-anak tersebut beserta wali muridnya.

8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
13. Membandingkan antara hadats dan najis
14. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
15. Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
16. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
17. Menilai praktek wudhu dari siswa lain
18. Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
19. Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
20. Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikam oleh siswa lain.
21. Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
22. Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah

23. Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn

24. Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

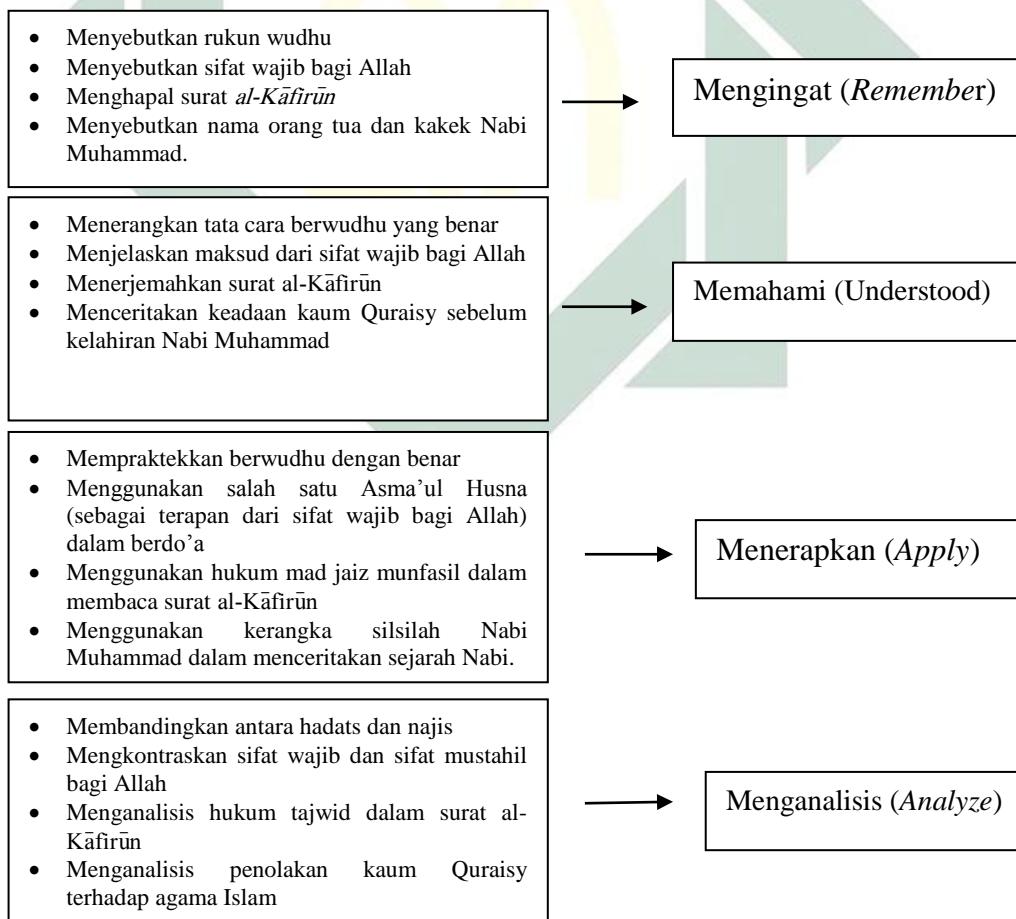
1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

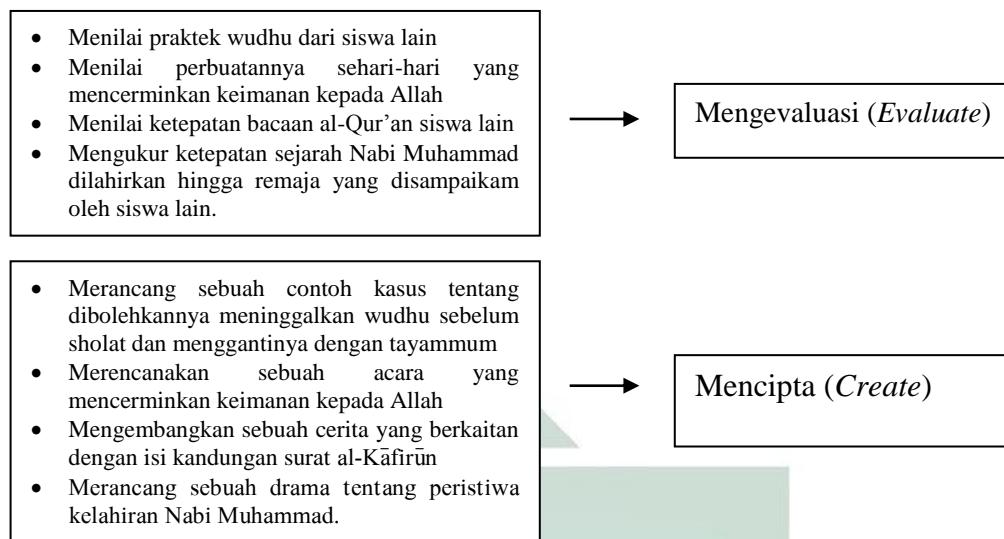
Dan anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tingkat baca al-Qur'annya rendah hanya mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu

2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghapal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

Karakteristik-karakteristik tersebut jika ditela'ah dengan menggunakan kacamata Taksonomi Bloom maka terlihat seperti di bawah ini.





Dengan demikian, anak yang tingkat baca al-Qur'annya tinggi (bagus) mampu mencapai level enam dalam kemampuan kognitifnya yaitu mencipta (*create*). Anak yang tingkat baca al-Qur'annya sedang, mencapai level tiga yaitu menerapkan (*apply*). Sedangkan anak yang tingkat baca al-Qur'annya rendah (kurang), mencapai level dua yaitu memahami (*understood*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengamatan Suherman terhadap mahasiswa Energi Polmed di mana ditemukan fakta bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi baik adalah mereka yang juga mampu dan tekun dalam membaca al-Qur'an. Tegasnya dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tekun membaca al-Qur'an juga memiliki prestasi belajar yang baik. Sebagaimana hasil penelitian Dr.Abdullah Subaih, profesor psikologi di *University Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh* menemukan bahwa mahasiswa yang rajin membaca Alqur'an memiliki kecerdasan otak yang lebih dibanding yang tidak membaca, Subaih menjelaskan bahwa

yang dengan rutin mengikuti pembinaan dan pembiasaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).

3. Penggunaan gadged yang berlebihan dan tanpa kontrol, baik digunakan untuk menjelajah dunia maya ataupun untuk main game memberikan efek malas membaca al-Qur'an. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sedangkan penggunaan gadged yang tidak berlebihan dan tetap dalam pantauan orangtua yang mengerti pentingnya pendidikan al-Qur'an, maka hal tersebut tidak menurunkan tingkat baca al-Qur'an.
4. Guru atau pembina juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat baca al-Qur'an. Pembina yang ketat dalam menyima' bacaan peserta didiknya menghasilkan murid dengan tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bagus). Karena seorang murid yang tidak mendapat teguran dari gurunya (dalam hal bacaan al-Qur'an), maka ia menganggap bahwa bacaannya benar.
5. Target hapalan yang terlalu banyak juga sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Anak yang mendapat tekanan dari target hapalan yang terlalu banyak cenderung mengabaikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Yang menjadi titik fokusnya adalah bagaimana ia bisa memenuhi target hapalan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Yakni suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Ia merupakan suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak ‘mengisolasi’ individu atau organisasi ke dalam sebuah variabel/hipotesis.¹

Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah menjabarkan temuan atau fenomena dan menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan.²

Hal ini karena peneliti ingin mengungkap karakteristik kemampuan kognitif anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an serta hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif kasus (*comparative case studies*), yaitu setelah meneliti dua kasus atau lebih kemudian hasil kasus-kasus tersebut dikomparasikan (dibandingkan) dan dibenturkan.³

¹ David Hizkia Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk, Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif (Bali: Universitas Udayana, 2016), 9.

² Ibid., 10.

³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 89.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu mengamati dan meneliti tingkat baca al-Qur'an siswa di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul serta kemampuan kognitifnya berdasarkan indikator yang telah ditentukan, (2) melakukan pengamatan pada kasus kedua, yaitu anak mengamati dan meneliti tingkat baca al-Qur'an siswa di MTs Nurul Huda, Grogol Masangan Kabupaten Gresik serta kemampuan kognitifnya berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan analisis lintas kasus untuk memahami tipologi di antara keduanya.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib.

Dalam melakukan penelitian lapangan, seorang peneliti harus memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu: (a) memerhatikan dan menghargai hak dan kepentingan informan; (b) mengomunikasikan maksud dan tujuan penelitian kepada informan; (c) tidak melanggar kebebasan dan menjaga privasi informan; (d) tidak mengeksplorasi informan; (e) mengomunikasikan hasil penelitian dengan informan; (f) menghargai pandangan informan; (g) tidak menyamarkan nama lokasi penelitian dan informan; (h) penelitian dilakukan secara cermat dan tidak mengganggu.⁴

⁴ Ibid., 94.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar data yang diperoleh lengkap dan mudah. Meski demikian, peneliti harus berhati-hati agar suasana tetap terjaga dengan baik sehingga tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian (Kepala MTs Robithotul Ashfiya', H. Nailul muna, Lc dan kepala MTs Nurul Huda, Mudhofir, S.Pd.I) dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti alat rekam audio, video, kamera, alat tulis, dan lain sebagainya. (b) Secara formal mengadakan pertemuan dengan siswa-siswi dan guru-guru PAI di MTs Robithotul Ashfiya' dan MTs Nurul huda. (c) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. (d) Mengumpulkan data pada waktu yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik.

Hal ini dikarenakan peneliti adalah seorang guru di MTs Robithotul Ashfiya' dan menginginkan perkembangan positif anak didik di MTs Robithotul Ashfiya'. Sedangkan pilihan penelitian di MTs Nurul Huda Grogol Masangan, karena mayoritas siswa siswi di sana adalah santri *tahfiz al-Qur'an*.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (a) menetapkan nara sumber; (b) menyiapkan pokok masalah atau daftar pertanyaan; (c) membuka alur wawancara; (d) melanjutkan alur wawancara; (e) mengonfirmasikan hasil wawancara; (f) menulis hasil wawancara; (g) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁶

Dengan observasi, akan memungkinkan peneliti untuk lebih membuka wawasan, terbuka, tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.⁷

Dalam observasi, peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mengabadikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun tahapan observasi ada tiga, yaitu observasi deskriptif untuk mengetahui gambaran umum, observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, dan observasi selektif untuk mencari perbedaan di antara kategori-kategori.⁸

Dalam penelitian ini, dimulai dengan observasi deskriptif yang menggambarkan secara umum proses pembelajaran di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol, Masangan.

Berikutnya dilakukan observasi terfokus untuk menemukan kategori-

⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 107.

⁷ David Hizkia Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk, Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif (Bali: Universitas Udayana, 2016), 17.

⁸ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980)

kategori, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kemampuan kognitif, dan program pembinaan membaca al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan observasi selektif dengan mencari tipologi di antara kategori-kategori, seperti karakteristik kemampuan kognitif anak yang tingkat baca al-Qur'annya tinggi, sedang, maupun rendah.

Meskipun penelitian kualitatif mendapatkan banyak data dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi, namun data dari sumber non manusia juga layak diperhatikan, seperti dokumen, foto, bahan statistik, dan lain sebagainya. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain sebagainya bisa menjadi narasumber yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sang peneliti.⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan hasil belajar, catatan guru pengampu mata pelajaran PAI (Fiqh, Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan SKI), dan catatan wali kelas.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menela'ah data dan catatan di lapangan, menata, membandingkan, dan melaporkannya dengan sistematis.

Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap analisis data, yaitu analisis kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case*).

⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 89.

para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Uraian-uraian itu harus bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan kejadian nyata.

Kebergantungan (*dependability*) perlu dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan adanya para ahli di bidang pokok persoalan penelitian. *Dependent auditor* dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. H. M. Tolchah, M. Ag. sekaligus sebagai pembimbing dalam pembuatan tesis ini.

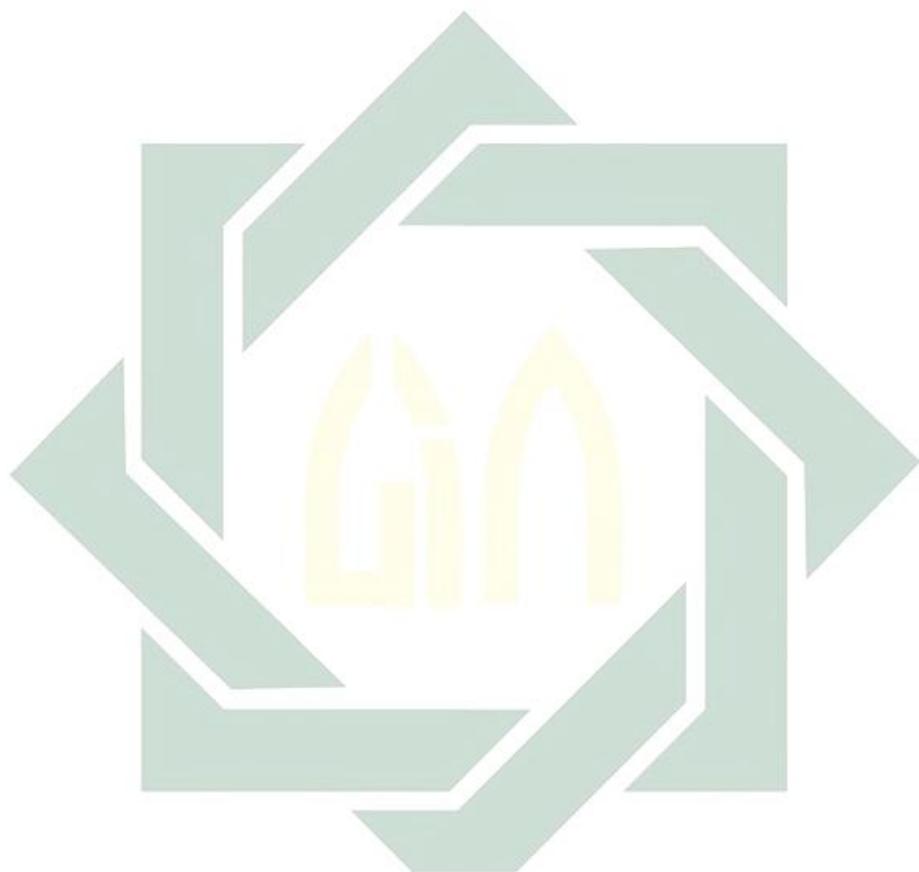
Sedangkan kepastian (*Confirmability*) diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

Dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan konfirmabilitas ditujukan untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (a) persiapan dengan menyusun proposal penelitian serta mempersiapkan sumber-sumber pendukung, (b) eksplorasi umum dengan konsultasi dan penjajagan awal terhadap obyek penelitian, studi literature, dan konsultasi dengan pembimbing, (c) eksplorasi terfokus dengan mengumpulkan data,

menganalisis, memeriksakan kepada pembimbing, dan menulis hasil penelitian.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, temuan penelitian, dan analisis lintas kasus, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an antara lain:
 - a. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an tinggi (bagus)
 - 1) Menyebutkan rukun wudhu
 - 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
 - 3) Menghafal surat *al-Kāfirūn*
 - 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
 - 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
 - 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
 - 7) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
 - 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
 - 9) Mempraktekkan berwudhu dengan benar
 - 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
 - 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
 - 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

13) Membandingkan antara hadats dan najis

14) Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah

15) Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn

16) Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam

17) Menilai praktek wudhu dari siswa lain

18) Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah

19) Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain

20) Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.

21) Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum

22) Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah

23) Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn

24) Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad

25) Mencapai level keenam dalam taksonomi Bloom yaitu mencipta (*create*)

b. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an sedang

1) Menyebutkan rukun wudhu

- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- 3) Menghapal surat *al-Kāfirūn*
- 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- 7) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
- 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- 9) Mempraktekkan berwudhu dengan benar
- 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
- 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
- 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
- 13) Mencapai level ketiga dalam taksonomi Bloom yaitu menerapkan (*apply*)

c. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an rendah (kurang)

- 1) Menyebutkan rukun wudhu
- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- 3) Menghapal surat *al-Kāfirūn*
- 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar

2. Setiap ustadz atau ustadzah yang mengajarkan al-Qur'an untuk menerapkan dengan sungguh-sungguh metode belajar yang ditentukan. Pada dasarnya semua metode belajar al-Qur'an itu baik dan pasti menghasilkan anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar apabila diterapkan dengan sungguh-sungguh.
3. Setiap pejuang pendidikan Islam untuk menekankan pendidikan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum pendidikan yang lain.
4. Peneliti pelanjut untuk meneliti urgensi pendidikan al-Qur'an dalam membentuk karakter dan adab siswa. Karena penelitian ini berfokus pada kemampuan kognitif jadi ranah karakter dan adab tidak disentuh dalam penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan paparan data, analisis lintas kasus, dan temuan penelitian. Paparan data diuraikan berdasarkan masing-masing kasus, yaitu: A. Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul, dan B. Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan. Paparan data di setiap kasus disajikan dengan urutan: a. Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an, b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Setelah paparan data dilanjutkan dengan paparan temuan penelitian pada masing-masing kasus.

A. Penelitian Kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul Bungah Gresik

1. Paparan Data

a. Kemampuan Kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

1) Tingkat Baca al-Qur'an

MTs Robithotul Ashfiya' adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dimiliki oleh Yayasan Ma'had Islam Robithotul Ashfiya' atau biasa disingkat dengan **YAMIRA**.

Di awal berdirinya, PP. Robithotul Ashfiya' – yang saat itu belum memiliki lembaga formal – merupakan sebuah

pondok pesantren yang berfokus pada pendidikan al-Qur'an dan Tasawwuf. PP. Robithotul Ashfiya' telah menelurkan banyak *Hāmil al-Qur'ān* (penghafal al-Qur'an). Kemudian pada tahun 2007 didirikanlah lembaga pendidikan formal MTs Robithotul Ashfiya'. Pendidikan al-Qur'an dan Tasawwuf tetap dipertahankan hingga saat ini bahkan sejak tahun 2014 titik tekan pendidikan ditambahkan dengan pendidikan akhlak dan bilingual yaitu pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Dalam hal kelancaran membaca al-Qur'an, dari delapan belas siswa yang menjadi objek penelitian, empat belas siswa sudah lancar membaca al-Qur'an. Hanya dua saja yang tidak lancar membaca al-Qur'an dan dua lainnya kurang lancar (sedang). Siswa MTs Robithotul Ashfiya' yang lancar membaca al-Qur'an adalah siswa yang telah belajar mengaji sejak usia dini di TPQ Robithotul Ashfiya' maupun di TPQ Annajahiyah. Sedangkan dua siswa yang tidak lancar membaca al-Qur'an adalah anak yang tidak pernah mengaji baik di Lembaga Pendidikan al-Qur'an maupun di rumah.¹

¹ Berdasarkan wawancara dengan siswa yang bersangkutan pada hari Selasa, 21 Mei 2019.

| | Bagus | Sedang | Kurang |
|-----------------------|--------|--------|--------|
| Kelancaran | 8 anak | - | 1 anak |
| Tajwid | 7 anak | - | 2 anak |
| Makharij huruf | 6 anak | 1 anak | 2 anak |

Tabel 4.2

Kemampuan membaca al-Qur'an dari sembilan murid kelas delapan.

| | Bagus | Sedang | Kurang |
|-----------------------|--------|--------|--------|
| Kelancaran | 6 anak | 2 anak | 1 anak |
| Tajwid | 3 anak | 2 anak | 4 anak |
| Makharij huruf | 3 anak | 2 anak | 4 anak |

Adapun indikator dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini (seperti dalam tabel) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca yang bagus yaitu dapat membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan benar dan lancar baik makharij huruf maupun tajwid.
- 2) Kemampuan membaca yang sedang yaitu dapat membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan benar hurufnya akan tetapi tajwidnya masih kurang benar. Atau tajwidnya sudah benar, namun makhrajnya kurang tepat.

Atau sebagian makhraj dan tajwidnya benar dan sebagian yang lain masih kurang tepat (sempurna).

3) Kemampuan membaca yang rendah (kurang) yaitu tidak lancar membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca al-Qur'an.

2) Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan form penilaian kemampuan kognitif yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran PAI terhadap sembilan murid kelas tujuh⁵, didapatkan data sebagai berikut

Tabel 4.3 Pelajaran Qur'an Hadis

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|--------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi | - | 7 anak | 2 anak | - |

⁵ Form penilaian dikembalikan kepada peneliti pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

| | | | | |
|---|--------|--------|--------|---|
| sebuah projek | | | | |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 5 anak | 4 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 5 anak | 3 anak | 1 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 6 anak | 3 anak | - | - |

Tabel 4.4 Pelajaran Aqidah Akhlak

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | - | 6 anak | 3 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 8 anak | 1 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | 3 anak | 3 anak | 3 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 9 anak | - | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | - | 5 anak | 4 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |

Tabel 4.5 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 7 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 1 anak | 5 anak | 3 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 2 anak | 7 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 2 anak | 7 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 1 anak | 8 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | - | 9 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | 7 anak | 2 anak | - |

Tabel 4.6 Pelajaran Fiqih

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 4 anak | 5 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 5 anak | 4 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |

| | | | | |
|---|--------|--------|--------|--------|
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 1 anak | 6 anak | 1 anak | 1 anak |
| Merancang sebuah projek | 2 anak | 6 anak | - | 1 anak |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | 3 anak | 5 anak | 1 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 7 anak | 1 anak | 1 anak | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 6 anak | 2 anak | 1 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 7 anak | 1 anak | - | 1 anak |

Dan kemampuan kognitif pada siswa/ siswi kelas delapan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pelajaran Qur'an Hadis

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 3 anak | 6 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 2 anak | 5 anak | 1 anak | - |
| Merancang sebuah projek | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 7 anak | 2 anak | - |

| | | | | |
|---|--------|--------|--------|---|
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 3 anak | 5 anak | 1 anak | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 4 anak | 4 anak | 1 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 4 anak | 4 anak | 1 anak | - |

Tabel 4.8 Pelajaran Aqidah Akhlak

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|--------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 2 anak | 4 anak | 2 anak | 1 anak |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 3 anak | 4 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 1 anak | 4 anak | 2 anak | 1 anak |
| Merancang sebuah projek | 1 anak | 5 anak | 1 anak | 1 anak |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 8 anak | - | - | 1 anak |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 1 anak | 5 anak | 3 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |

Tabel 4.9 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | - | 8 anak | 1 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | - | 5 anak | 4 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 2 anak | 7 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 6 anak | 3 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 4 anak | 4 anak | 1 anak | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | - | 9 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | 7 anak | 2 anak | - |

Tabel 4.10 Pelajaran Fiqih

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 3 anak | 4 anak | 2 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 4 anak | 2 anak | 3 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 7 anak | - | - |

| | |
|---|----|
| sebuah projek | |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 42 |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 21 |
| Tingkat kepercayaan diri | 28 |

Dari tabel di atas, bisa disusun sebagai berikut:

1. Kesemangatan dengan nilai 42
2. Kepercayaan diri dengan nilai 28
3. Responsif terhadap umpan balik dengan nilai 21
4. Kemampuan menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan dengan nilai 20
5. Menerangkan atau mengulangi keterangan dengan nilai 19
6. Menilai dan mengevaluasi sebuah projek dengan nilai 11
7. Memecahkan sebuah kasus dengan nilai 10
8. Menganalisis sebuah problem dengan nilai 8
9. Merancang sebuah projek dengan nilai 4

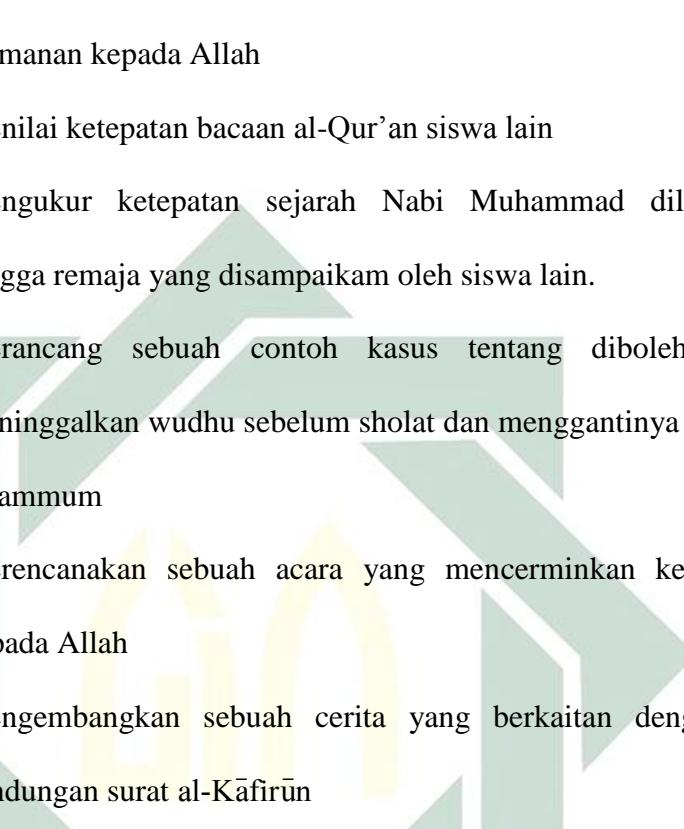
Murid-murid kelas tujuh dan delapan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran namun mereka lemah dalam merancang sebuah projek.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi⁶ dan penilaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya dan

⁶ Observasi dilakukan pada hari Senin, 17 juni 2019.

ditemukan data bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat juga mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
13. Membandingkan antara hadats dan najis
14. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
15. Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
16. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam



17. Menilai praktek wudhu dari siswa lain
18. Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
19. Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
20. Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikam oleh siswa lain.
21. Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
22. Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
23. Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn
24. Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn

8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Kāfirūn*
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Dan anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tingkat baca al-Qur'annya rendah hanya mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat *al-Kāfirūn*
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Tingkat Baca al-Qur'an

MTs Robithotul Ashfiya' adalah salah satu lembaga pendidikan formal di lingkungan PP. Robithotul Ashfiya'. Banyak program yang terintegrasi antara Pondok Pesantren dan MTs Robithotul Ashfiya', salah satunya adalah program pembinaan membaca al-Qur'an (*Tahsin*).

Program pembinaan membaca al-Qur'an di PP. Robithotul Ashfiya' dilaksanakan setelah sholat Subuh hingga jam 05.30 WIB dengan pembina alumni al-Azhar Mesir dan beberapa ustadz dan ustadzah.

Selain itu, ada pembiasaan membaca juz 'amma setiap pagi sebelum masuk kelas yakni pada apel pagi yang dipimpin oleh kepala madrasah. Membaca al-Qur'an bersama juga dilakukan pada jam 16.00 sampai 16.30.

Program pembinaan membaca al-Qur'an serta pembiasaan membaca juz 'amma pada apel pagi merupakan hal yang sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Meski demikian, tidak semua murid mau mengikuti pembinaan ini, terutama murid laki-laki. Tidak adanya dorongan dari orang tua menjadi salah satu kendala.⁷ Hal ini menyebabkan adanya murid yang tidak bisa membaca al-Qur'an tetap dengan ketidak bisaannya.

⁷ Berdasarkan pengamatan penulis terhadap keseharian orang tua dari siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dan tidak mau mengikuti pembinaan. Pengamatan dilakukan sejak tanggal 21 hingga 25 Mei 2019.

Berdasarkan komunikasi ringan peneliti dengan murid yang bersangkutan (tidak bisa membaca al-Qur'an)⁸, dia tidak pernah mengaji selama ini. Orang tuanya hanya menyuruhnya mengaji tapi tidak mendampinginya. Ketika sang anak menolak untuk mengaji, orang tua ‘kalah’. Akibatnya sang anak tidak pernah mengaji sama sekali. Sang ayah yang selalu bekerja di luar rumah dan ibu yang memanjakan sang anak adalah faktor utama kegagalan anak tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas tujuh dan delapan bahwa daya dukung keluarga serta kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan al-Qur'an sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.⁹

Untuk hapalan al-Qur'an, diberikan waktu pada hari Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu jam 14.00 sampai 15.30 WIB dengan pembimbing ustaz dan ustazah di lingkungan PP. Robithotul Ashfiya'. Pada saat penelitian ini dilakukan, yang mengikuti program tahfidz ada empat anak dari kelas tujuh. Tiga perempuan dan satu laki-laki.

Sedangkan untuk Qiro'ah Mujawwadah, dijadwalkan setiap hari Jum'at jam 14.00 sampai 15.30 WIB.

Baik program tahfidz maupun qira'ah mujawwadah dapat menumbuhkan kedekatan dengan al-Qur'an sehingga siswa lebih

⁸ Percakapan antara penulis dan siswa yang bersangkutan terjadi pada Hari Raya Idul Fitri, 5 Juni 2019.

⁹ Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Mei 2019.

mencintai al-Qur'an dan kemudian sering membacanya. Hal ini tentu sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Selain itu, penggunaan alat elektronik seperti handphone, laptop, atau TV yang berlebihan akan menurunkan tingkat baca al-Qur'an.

Gadget-gadget tersebut menjadikan seseorang malas membaca al-Qur'an apalagi mengikuti pembinaan. Hal tersebut diakui oleh salah seorang siswa yang tidak pernah mengikuti pembinaan sedang bacaan Qur'annya masih belepotan bahwasanya selama di rumah, ia selalu menghabiskan waktunya untuk bermain game di handphone atau menonton TV.¹⁰

2. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data kasus 1 MTs Robithotul Ashfiya' ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek, yaitu (a) Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an, (b) Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

Beberapa temuan dalam penelitian ini adalah:

a. Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

1) Anak yang tingkat baca al-Qur'annya tinggi (bagus) maka ia mampu:

a) Menyebutkan rukun wudhu

¹⁰ Berdasarkan percakapan ringan antara penulis dengan siswa yang bersangkutan pada tanggal 17 Juni 2019.

- b) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- c) menghafal surat *al-Kāfirūn*
- d) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- e) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- f) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- g) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
- h) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- i) Mempraktekkan berwudhu dengan benar
- j) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
- k) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
- l) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
- m) Membandingkan antara hadats dan najis
- n) Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
- o) Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn
- p) Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
- q) Menilai praktek wudhu dari siswa lain
- r) Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah

- s) Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
- t) Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikam oleh siswa lain.
- u) Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan mengantinya dengan tayammum
- v) Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
- w) Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn
- x) Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

2) Anak yang tingkat baca al-Qur'annya sedang maka ia mampu:

- a) Menyebutkan rukun wudhu
- b) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- c) menghafal surat *al-Kāfirūn*
- d) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- e) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- f) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- g) Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
- h) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- i) Mempraktekkan berwudhu dengan benar

- j) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
- k) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Kāfirūn*
- l) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

3) Anak yang tingkat baca al-Qur'annya rendah (kurang) ia mampu:

- a) Menyebutkan rukun wudhu
- b) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- c) Menghafal surat *al-Kāfirūn*
- d) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- e) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- f) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- g) Menerjemahkan surat *al-Kāfirūn*
- h) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- i) Mempraktekkan berwudhu dengan benar

b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an

Ada beberapa hal yang ditemukan sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keluarga, terutama orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam

pendidikan al-Qur'an cenderung menyebabkan tingkat baca al-Qur'an anak menjadi rendah. Pun orangtua yang memanjakan anaknya di mana anaknya tidak mau mengaji atau mengikuti pembinaan, sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an.

- 2) Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an juga merupakan hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Ditemukan fakta bahwa siswa yang tidak mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh PP. Robithotul Ashfiya' memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan namun sering juga absen, memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa yang dengan rutin mengikuti pembinaan dan pembiasaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).
- 3) Penggunaan gadged yang berlebihan dan tanpa kontrol, baik digunakan untuk menjelajah dunia maya ataupun untuk main game memberikan efek malas membaca al-Qur'an. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sedangkan penggunaan gadged yang tidak berlebihan dan tetap dalam pantauan orangtua yang mengerti pentingnya pendidikan al-Qur'an, maka hal tersebut tidak menurunkan tingkat baca al-Qur'an.

B. Penelitian Kasus 2 MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Gresik

1. Paparan Data

a. Kemampuan Kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an

MTs Nurul Huda adalah sebuah madrasah yang mayoritas muridnya adalah santri tahfidz Qur'an di pesantren yang berada di sebelah bangunan madrasah.

Kepala MTs Nurul Huda adalah adik kandung dari Pengasuh Pesantren tahfidz tersebut. Meski mayoritas murid MTs adalah santri pesantren tahfidz tersebut, namun tidak ada integrasi sistem antar keduanya.

Murid dari MTs Nurul Huda berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Seminggu sekali wali murid bertanya kepada wali kelas tentang perkembangan anaknya.

1) Tingkat baca al-Qur'an

a) Kelancaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil sampel sembilan anak dari kelas tujuh dan sembilan anak dari kelas delapan, ditemukan bahwa rata-rata anak kelas tujuh dan delapan sudah lancar membaca al-

bacaan tajwid yang kurang tepat) dan dua anak belum bisa membaca al-Qur'an dengan hukum tajwid yang tepat.

Sedangkan murid kelas delapan, dari sembilan anak yang diteliti, ditemukan dua anak yang tajwidnya bagus. Empat di antaranya sedang, dan tiga kurang.

c) Makharij Huruf

Dalam hal makharij huruf, tiga dari murid kelas tujuh membaca al-Qur'an dengan makhraj yang tepat. Empat di antaranya membaca al-Qur'an dengan baik, tapi masih ditemukan beberapa makhraj yang kurang tepat. Sedangkan dua lainnya masih kurang dalam makharij huruf.

Dan di antara sembilan murid kelas delapan yang dijadikan sampel penelitian, dua anak makharij hurufnya bagus, empat sedang dan tiga masih kurang.¹⁴

Hal-hal yang diungkapkan di atas bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Kemampuan membaca al-Qur'an dari sembilan murid kelas tujuh.

| | Bagus | Sedang | Kurang |
|-------------------|--------------|---------------|---------------|
| Kelancaran | 9 anak | - | - |
| Tajwid | 3 anak | 4 anak | 2 anak |

¹⁴ Berdasarkan observasi penulis pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

| | | | |
|-----------------------|--------|--------|--------|
| Makharij huruf | 3 anak | 4 anak | 2 anak |
|-----------------------|--------|--------|--------|

Tabel 4.13

Kemampuan membaca al-Qur'an dari sembilan murid kelas delapan.

| | Bagus | Sedang | Kurang |
|---------------------------|--------|--------|--------|
| Kelancaran | 7 anak | 2 anak | - |
| Tajwid | 2 anak | 4 anak | 3 anak |
| Makharij huruf | 2 anak | 4 anak | 3 anak |

Adapun indikator dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini (seperti dalam tabel) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca yang bagus yaitu dapat membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan benar dan lancar baik makharij huruf maupun tajwid.
- 2) Kemampuan membaca yang sedang yaitu dapat membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan benar hurufnya akan tetapi tajwidnya masih kurang benar. Atau tajwidnya sudah benar, namun makhrajnya kurang tepat. Atau sebagian makhraj dan

tajwidnya benar dan sebagian yang lain masih kurang tepat (sempurna).

3) Kemampuan membaca yang rendah (kurang) yaitu tidak lancar membaca surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca al-Qur'an.

2) Kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan form penilaian kemampuan kognitif yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran PAI terhadap sembilan murid kelas tujuh, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4.14 Pelajaran Qur'an Hadis

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 7 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 3 anak | 6 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 3 anak | 5 anak | 1 anak | - |
| Merancang sebuah projek | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |

| | | | | |
|---|--------|--------|---|---|
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 6 anak | 3 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 6 anak | 3 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 3 anak | 6 anak | - | - |

Tabel 4.15 Pelajaran Aqidah Akhlak

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 5 anak | 4 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 5 anak | 4 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 5 anak | 4 anak | - | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 1 anak | 8 anak | - | - |
| Merancang sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 7 anak | 2 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 7 anak | 2 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 1 anak | 8 anak | - | - |

Tabel 4.16 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | - | 9 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | - | 9 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | - | - | 9 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 9 anak | - | - |
| Merancang sebuah projek | - | - | 9 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 9 anak | - | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | - | 9 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | - | - | 9 anak |

Tabel 4.17 Pelajaran Fiqih

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 6 anak | 3 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 6 anak | 3 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 6 anak | 3 anak | - | - |

| | | | | |
|---|--------|--------|---|---|
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 9 anak | - | - |
| Merancang sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 4 anak | 5 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 4 anak | 5 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | 9 anak | - | - |

Dan kemampuan kognitif pada siswa/ siswi kelas delapan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Pelajaran Qur'an Hadis

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 1 anak | 5 anak | 3 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 1 anak | 5 anak | 2 anak | 1 anak |
| Memecahkan sebuah kasus | - | 3 anak | 4 anak | 2 anak |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 1 anak | 7 anak | 1 anak |
| Merancang sebuah projek | - | 2 anak | 7 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 1 anak | 7 anak | 1 anak |

| | | | | |
|---|--------|--------|--------|---|
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 1 anak | 8 anak | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 1 anak | 6 anak | 2 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | 3 anak | 3 anak | 3 anak | - |

Tabel 4.19 Pelajaran Aqidah Akhlak

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 8 anak | 1 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 7 anak | 2 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | 7 anak | 2 anak | - |

Tabel 4.20 Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|---|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | - | 9 anak | - | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | - | 9 anak | - | - |
| Memecahkan sebuah kasus | - | - | 9 anak | - |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 9 anak | - | - |
| Merancang sebuah projek | - | - | 9 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 9 anak | - | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 9 anak | - | - | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | - | 9 anak | - | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | - | - | 9 anak |

Tabel 4.21 Pelajaran Fiqih

| | Sangat Bagus | Bagus | Sedang | Kurang |
|--|-----------------|--------|--------|--------|
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |
| Memecahkan sebuah kasus | 2 anak | 6 anak | 1 anak | - |

| | | | | |
|---|--------|--------|--------|---|
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | - | 6 anak | 3 anak | - |
| Merancang sebuah projek | - | 6 anak | 3 anak | - |
| Menilai dan mengevaluasi sebuah projek | - | 6 anak | 3 anak | - |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 1 anak | 7 anak | 1 anak | - |
| Tingkat kepercayaan diri | - | 7 anak | 2 anak | - |

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa akumulasi dari semua mata pelajaran PAI, murid kelas tujuh dan delapan yang kemampuan kognitifnya sangat bagus adalah:

Tabel 4.22

| | |
|--|-----------------|
| | Sangat Bagus |
| Menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan | 18 |
| Menerangkan atau mengulangi keterangan | 19 |
| Memecahkan sebuah kasus | 17 |
| Menganalisis sebuah problem atau fenomena | 4 |
| Merancang sebuah projek | 1 |
| Menilai dan mengevaluasi | 2 |

| | |
|---|----|
| sebuah projek | |
| Kesemangatan dalam mengikuti pembelajaran | 37 |
| Tingkat responsif ketika diberikan umpan balik | 20 |
| Tingkat kepercayaan diri | 7 |

Dari tabel di atas, bisa disusun sebagai berikut:

1. Kesemangatan dengan nilai 37
2. Responsif terhadap umpan balik dengan nilai 20
3. Menerangkan atau mengulangi keterangan dengan nilai 19
4. Kemampuan menyebutkan atau mengidentifikasi pengetahuan dengan nilai 18
5. Memecahkan sebuah kasus dengan nilai 17
6. Kepercayaan diri dengan nilai 7
7. Menganalisis sebuah problem dengan nilai 4
8. Menilai dan mengevaluasi sebuah projek dengan nilai 2
9. Merancang sebuah projek dengan nilai 1

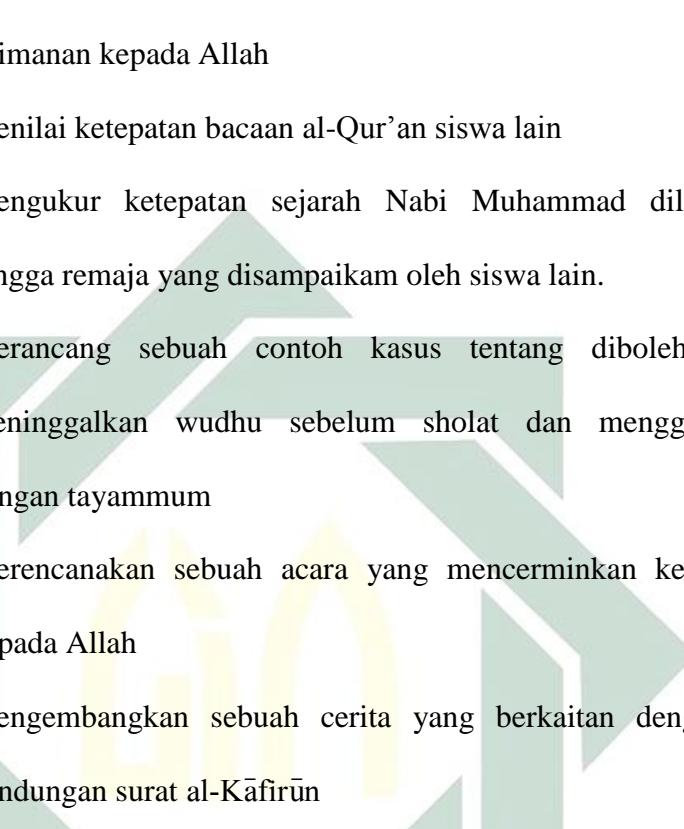
Murid-murid kelas tujuh dan delapan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran namun mereka lemah dalam merancang sebuah projek.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi¹⁵ dan penilaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya dan

¹⁵ Observasi dilakukan pada hari Senin, 17 juni 2019.

ditemukan data bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat juga mampu:

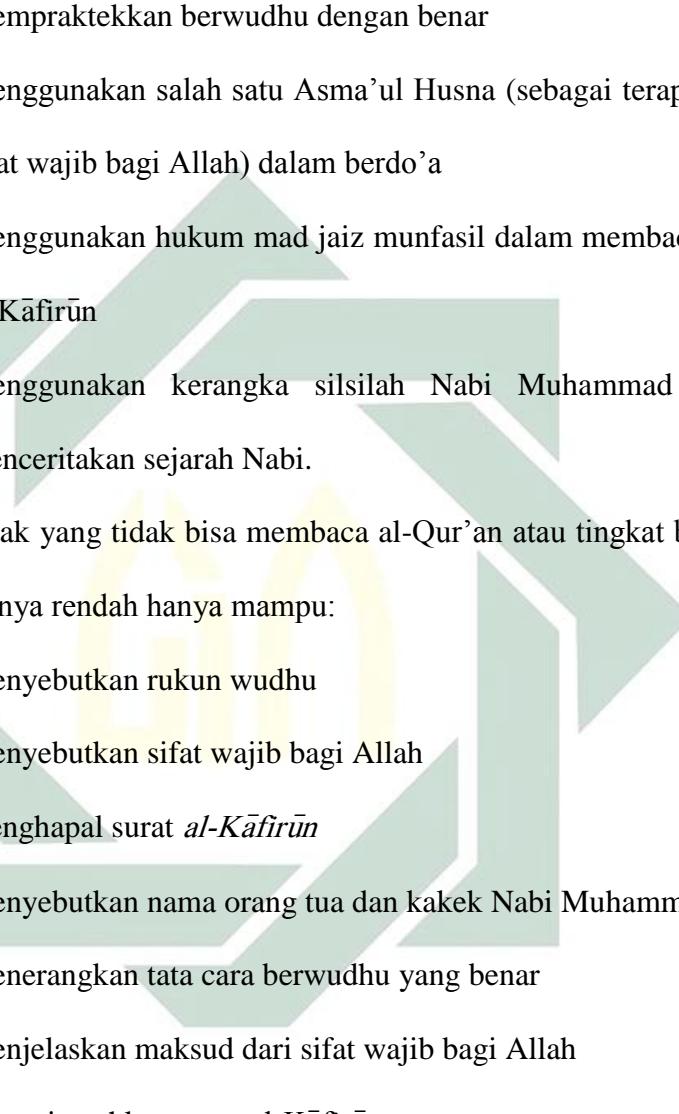
1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghapal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat *al-Kāfirūn*
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Kāfirūn*
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
13. Membandingkan antara hadats dan najis
14. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
15. Menganalisis hukum tajwid dalam surat *al-Kāfirūn*
16. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam



17. Menilai praktek wudhu dari siswa lain
18. Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
19. Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
20. Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.
21. Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
22. Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
23. Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn
24. Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn



8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
9. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
10. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
11. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
12. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Dan anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tingkat baca al-Qur'annya rendah hanya mampu:

1. Menyebutkan rukun wudhu
2. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
3. menghafal surat *al-Kāfirūn*
4. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
5. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
6. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
7. Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
8. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

b. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an

Meskipun mayoritas murid MTs Nurul Huda adalah santri di pesantren tahfidz, madrasah tetap mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an pada setiap hari Kamis jam ke 7 dan 8 untuk kelas delapan. Dan untuk kelas 7A pada hari Kamis jam ke 1 dan 2. Sedangkan untuk kelas 7B pada hari Senin jam ke 7 dan 8. Bimbingan ini bersifat wajib dan termasuk muatan lokal. Materi ini disebut dengan U dan A (Ubudiyah dan Al-Qur'an) dengan pembimbing dari unsur guru.¹⁶

Selain itu, ada program pembinaan dari wali kelas bagi anak-anak yang kemampuan membaca al-Qur'annya sangat kurang. Biasanya setelah jam mata pelajaran terakhir usai.

Untuk hapalan al-Qur'an, di madrasah tidak ada bimbingan khusus. Semua murid yang hapal al-Qur'an adalah santri dari pesantren tahfidz Roudhotul Mardhiyyah yang tidak jauh dari madrasah. Pihak madrasah memberikan apresiasi bagi murid yang hapal 3 juz dengan membebaskan SPP selama tiga bulan.

Pendataan dilakukan dengan pengisian blanko untuk kemudian dikroscek ke pesantren tahfidz yang bersangkutan oleh waka kesiswaan.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Istifadah, wali kelas VIII MTs Nurul Huda Grogol Masangan, tanggal 18 Juni 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu A'yun, wali kelas VII B pada

Untuk pembinaan Qiro'ah Mujawwadah, dilaksanakan setiap hari Rabu jam 13.30 dengan pembimbing guru U dan A (Ubudiyah dan Al-Qur'an).

Pembinaan-pembinaan tersebut merupakan hal yang sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an siswa MTs Nurul Huda. Selain itu, pemberian stimulus dan reward bagi siswa yang menghafal al-Qur'an juga mampu meningkatkan tingkat baca al-Qur'an.

Menurut salah satu guru di MTs Nurul Huda, salah satu yang juga mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an siswa MTs Nurul Huda adalah faktor guru atau pembina. Meskipun pembina memiliki bacaan yang bagus, tapi kalau ia kurang ketat dalam menyimpa bacaan anak didiknya, maka hal tersebut menyebabkan tingkat baca al-Qur'an anak tersebut rendah.¹⁸

Selain itu, target hapalan yang terlalu banyak juga mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Siswa yang menghafal al-Qur'an dengan target hapalan terlalu banyak, cenderung tidak memperhatikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Ia hanya berfokus pada pencapaian target hapalan.

2. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data kasus 2 MTs Nurul Huda ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek, yaitu (a) Kemampuan kognitif

¹⁸ Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2019.

l) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

m) Membandingkan antara hadats dan najis

n) Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah

o) Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kāfirūn

p) Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam

q) Menilai praktek wudhu dari siswa lain

r) Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah

s) Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain

t) Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikam oleh siswa lain.

u) Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum

v) Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah

w) Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kāfirūn

x) Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

2) Anak yang tingkat baca al-Qur'annya sedang maka ia mampu:

- Menyebutkan rukun wudhu
- Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- menghafal surat *al-Kāfirūn*
- Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
- Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- Menerjemahkan surat al-Kāfirūn
- Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- Mempraktekkan berwudhu dengan benar
- Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
- Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kāfirūn
- Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

3) Anak yang tingkat baca al-Qur'annya rendah (kurang) ia mampu:

- Menyebutkan rukun wudhu
- Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- menghafal surat *al-Kāfirūn*

pembinaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh MTs Nurul Huda memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan namun sering juga absen, atau hadir dalam pembinaan namun kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembina, maka ia memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa yang dengan rutin mengikuti pembinaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).

- 3) Guru atau pembina juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat baca al-Qur'an. Pembina yang ketat dalam menyima' bacaan peserta didiknya menghasilkan murid dengan tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bagus). Karena seorang murid yang tidak mendapat teguran dari gurunya (dalam hal bacaan al-Qur'an), maka ia menganggap bahwa bacaannya benar.
- 4) Target hapalan yang terlalu banyak juga sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Anak yang mendapat tekanan dari target hapalan yang terlalu banyak cenderung mengabaikan ketepatan tajwid dan makharij huruf. Yang menjadi titik fokusnya adalah bagaimana ia bisa memenuhi target hapalan tersebut.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil temuan di Bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini ditujukan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini adalah:

A. Kemampuan Kognitif Anak dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Tingkat baca al-Qur'an

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, hampir semua murid MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan sudah bisa membaca al-Qur'an. Namun tidak semua murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat. Murid-murid MTs Robithotul Ashfiya' yang telah mengikuti pembinaan (bimbingan) mampu membaca al-Qur'an dengan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat. Hal ini karena MTs Robithotul Ashfiya' menerapkan sistem terintegrasi antara Madrasah dan Pondok Pesantren. Semua program di Madrasah dan Pondok Pesantren saling mendukung dan berkesinambungan.

Pembinaan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren (di luar jam pelajaran) sejalan dengan mata pelajaran Qur'an Hadis, Praktek Ibadah, serta pelajaran al-Qur'an di Madrasah Diniyah.

Meski demikian, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau mengikuti pembinaan membaca al-Qur'an. Maka harus ada pendekatan khusus dari pihak-pihak terkait terhadap anak-anak tersebut beserta wali muridnya. Karena

terkadang anak-anak tidak bersemangat karena kurang motivasi dari orang tuanya.

Sedangkan di MTs Nurul Huda banyak ditemukan anak yang kurang tepat dalam penerapan tajwid dan makharij huruf ketika membaca al-Qur'an. Kurangnya waktu pembinaan serta kurangnya penekanan dalam penerapan tajwid dan makharij huruf dari pembimbing merupakan faktor utama.

Setelah penelusuran lebih dalam, didapatkan beberapa perbedaan kemampuan kognitif antara anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan anak yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau dalam kata lain bacaan al-Qur'annya kurang tepat.

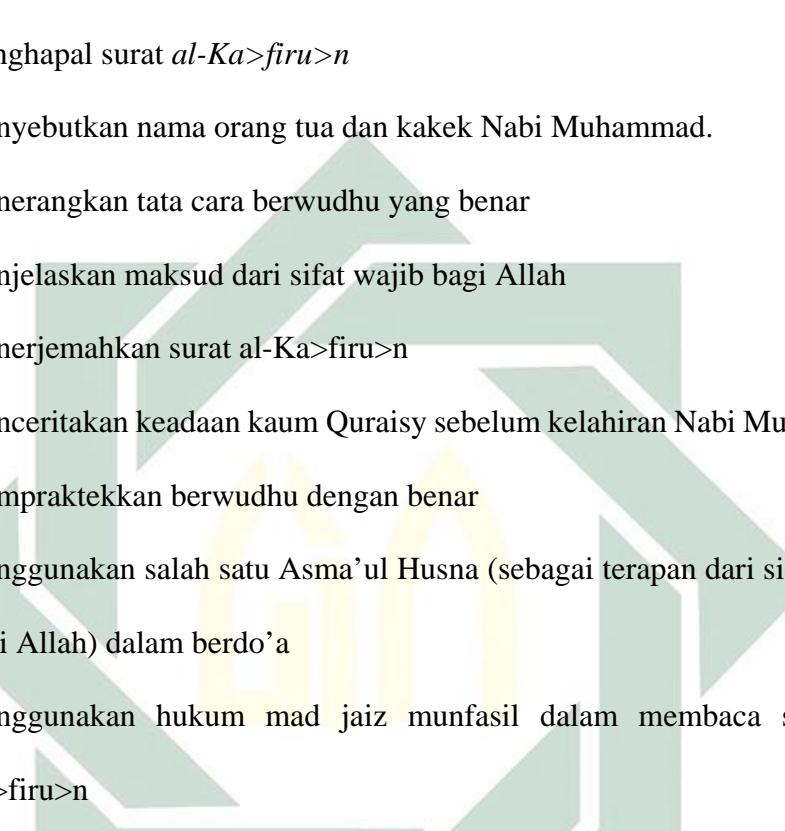
Dari delapan belas anak kelas tujuh dan delapan yang menjadi sampel penelitian, didapatkan beberapa karakteristik.

Karakteristik kemampuan kognitif anak yang mampu membaca al-Qur'an surat al-Baqarah ayat satu sampai tujuh dengan penerapan hukum tajwid dan makharij huruf yang tepat adalah ia mampu:

25. Menyebutkan rukun wudhu
26. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
27. Menghafal surat *al-Ka>firu>n*
28. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
29. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
30. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
31. Menerjemahkan surat *al-Ka>firu>n*
32. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

33. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
34. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
35. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat al-Kafirun
36. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.
37. Membandingkan antara hadats dan najis
38. Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
39. Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Kafirun
40. Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
41. Menilai praktek wudhu dari siswa lain
42. Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
43. Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
44. Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.
45. Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
46. Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
47. Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Kafirun
48. Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad.

Sedangkan siswa yang bacaan al-Qur'annya sedang, ia mampu:



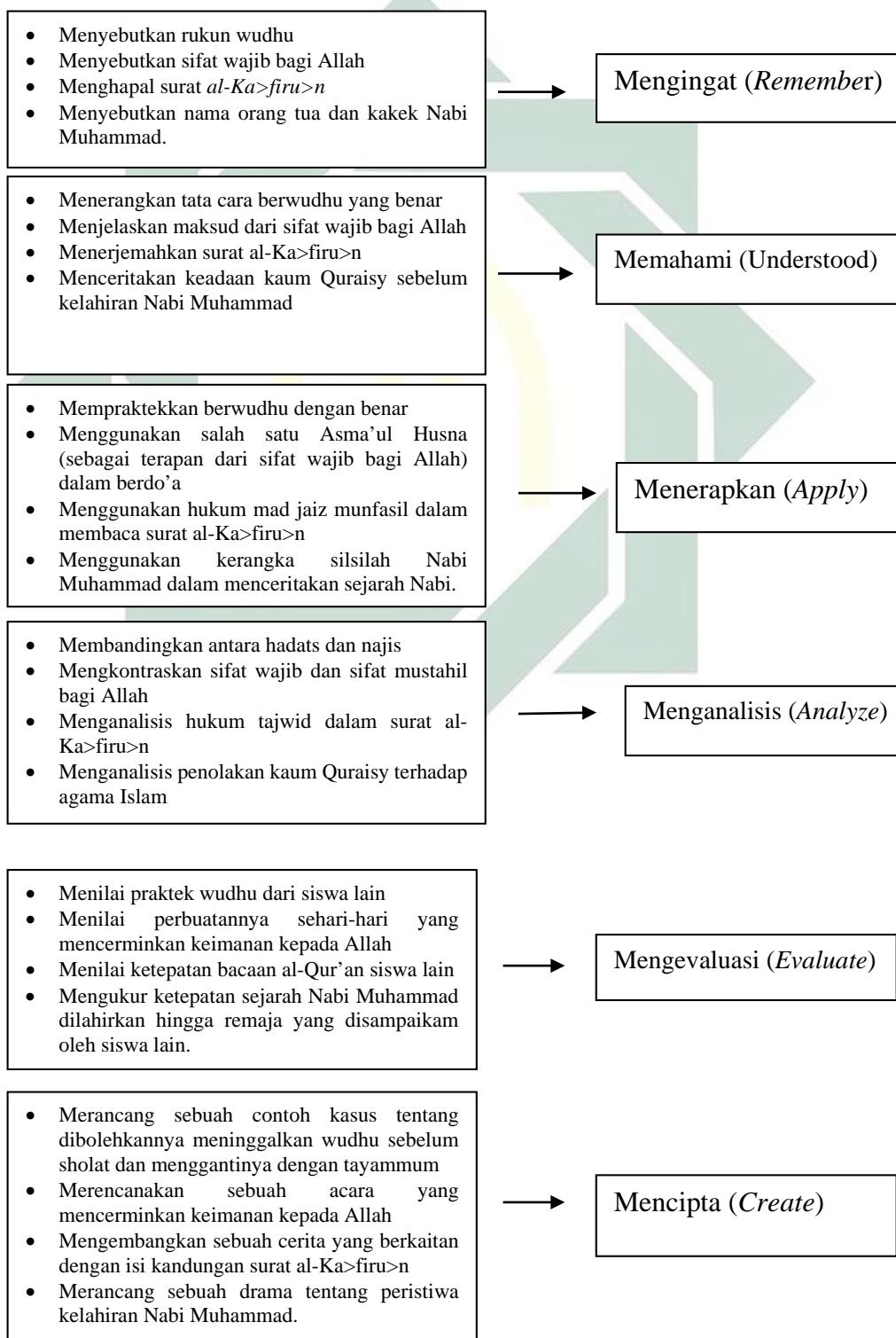
13. Menyebutkan rukun wudhu
14. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
15. menghafal surat *al-Ka>firu>n*
16. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
17. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
18. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
19. Menerjemahkan surat *al-Ka>firu>n*
20. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
21. Mempraktekkan berwudhu dengan benar
22. Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
23. Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Ka>firu>n*
24. Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

Dan anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tingkat baca al-Qur'annya rendah hanya mampu:

9. Menyebutkan rukun wudhu
10. Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
11. menghafal surat *al-Kafiru*
12. Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
13. Menerangkan tata cara berwudhu yang benar

14. Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
15. Menerjemahkan surat al-Ka>firu>n
16. Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

Karakteristik-karakteristik tersebut jika ditela'ah dengan menggunakan kacamata Taksonomi Bloom maka terlihat seperti di bawah ini.



Dengan demikian, anak yang tingkat baca al-Qur'annya tinggi (bagus) mampu mencapai level enam dalam kemampuan kognitifnya yaitu mencipta (*create*). Anak yang tingkat baca al-Qur'annya sedang, mencapai level tiga yaitu menerapkan (*apply*). Sedangkan anak yang tingkat baca al-Qur'annya rendah (kurang), mencapai level dua yaitu memahami (*understood*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengamatan Suherman terhadap mahasiswa Energi Polmed di mana ditemukan fakta bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi baik adalah mereka yang juga mampu dan tekun dalam membaca al-Qur'an. Tegasnya dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tekun membaca al-Qur'an juga memiliki prestasi belajar yang baik. Sebagaimana hasil penelitian Dr.Abdullah Subaih, profesor psikologi di University Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh menemukan bahwa mahasiswa yang rajin membaca Alqur'an memiliki kecerdasan otak yang lebih dibanding yang tidak membaca, Subaih menjelaskan bahwa membaca Alqur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu.¹⁰³

B. Hal-hal yang Mempengaruhi Tingkat Baca al-Qur'an

Dalam penelitian ini ditemukan hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an, yaitu:

¹⁰³ Suherman, "Pengaruh Kemampuan Membaca al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan", *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 2.

1. Keluarga, terutama orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam pendidikan al-Qur'an cenderung menyebabkan tingkat baca al-Qur'an anak menjadi rendah. Pun orangtua yang memanjakan anaknya di mana anaknya tidak mau mengaji atau mengikuti pembinaan, sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sebaliknya, orangtua yang menjunjung tinggi pendidikan al-Qur'an lebih bisa memberikan motivasi terhadap anak untuk membaca al-Qur'an dengan benar.
2. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an juga merupakan hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Ditemukan fakta bahwa siswa yang tidak mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah diadakan oleh MTs Robithotul Ashfiya' yang bersinergi dengan PP. Robithotul Ashfiya' maupun yang diadakan oleh MTs Nurul Huda, memiliki tingkat baca al-Qur'an rendah. Sedangkan siswa yang mengikuti pembinaan dan atau pembiasaan namun sering juga absen, memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang. Dan siswa yang dengan rutin mengikuti pembinaan dan pembiasaan memiliki tingkat baca al-Qur'an yang tinggi (bacaannya bagus dan tepat).
3. Penggunaan gadged yang berlebihan dan tanpa kontrol, baik digunakan untuk menjelajah dunia maya ataupun untuk main game memberikan efek malas membaca al-Qur'an. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an. Sedangkan penggunaan gadged yang tidak berlebihan dan tetap

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

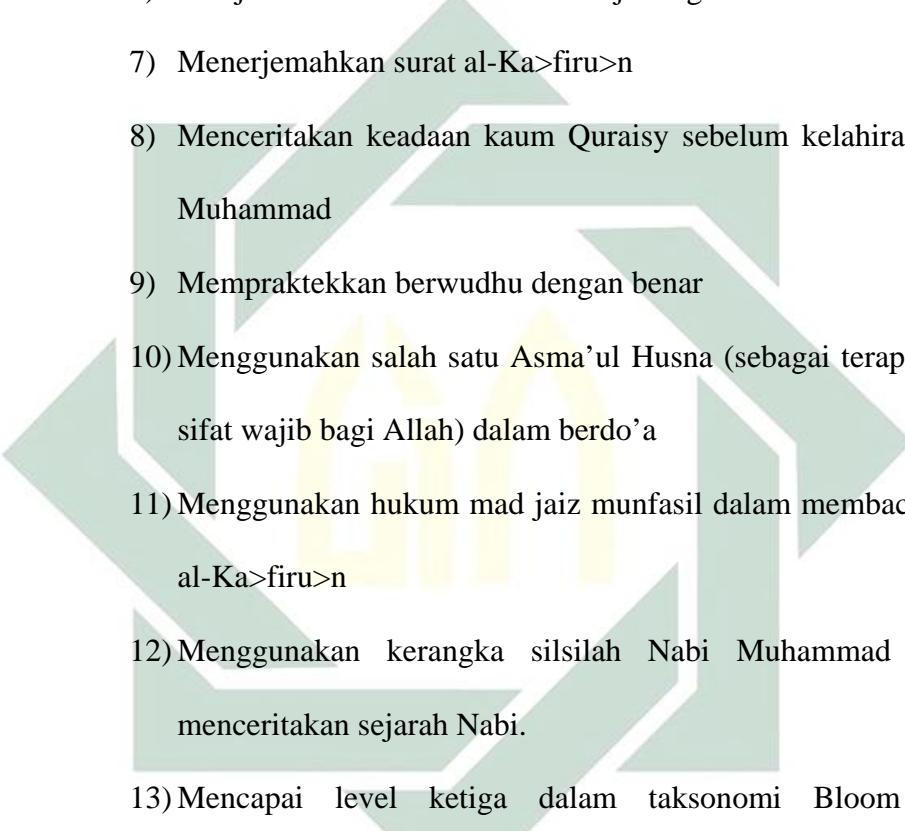
Berdasarkan fokus penelitian, temuan penelitian, dan analisis lintas kasus, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tingkat baca al-Qur'an antara lain:
 - a. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an tinggi (bagus)
 - 1) Menyebutkan rukun wudhu
 - 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
 - 3) Menghafal surat *al-Kafirun*
 - 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
 - 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar
 - 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
 - 7) Menerjemahkan surat *al-Kafirun*
 - 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
 - 9) Mempraktekkan berwudhu dengan benar
 - 10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a
 - 11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Kafirun*
 - 12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

- 13) Membandingkan antara hadats dan najis
- 14) Mengkontraskan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah
- 15) Menganalisis hukum tajwid dalam surat al-Ka>firu>n
- 16) Menganalisis penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam
- 17) Menilai praktek wudhu dari siswa lain
- 18) Menilai perbuatannya sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada Allah
- 19) Menilai ketepatan bacaan al-Qur'an siswa lain
- 20) Mengukur ketepatan sejarah Nabi Muhammad dilahirkan hingga remaja yang disampaikan oleh siswa lain.
- 21) Merancang sebuah contoh kasus tentang dibolehkannya meninggalkan wudhu sebelum sholat dan menggantinya dengan tayammum
- 22) Merencanakan sebuah acara yang mencerminkan keimanan kepada Allah
- 23) Mengembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan isi kandungan surat al-Ka>firu>n
- 24) Merancang sebuah drama tentang peristiwa kelahiran Nabi Muhammad
- 25) Mencapai level keenam dalam taksonomi Bloom yaitu mencipta (*create*)

b. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an sedang

- 1) Menyebutkan rukun wudhu



2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah

3) Menghapal surat *al-Kafirun*

4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.

5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar

6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah

7) Menerjemahkan surat *al-Kafirun*

8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad

9) Mempraktekkan berwudhu dengan benar

10) Menggunakan salah satu Asma'ul Husna (sebagai terapan dari sifat wajib bagi Allah) dalam berdo'a

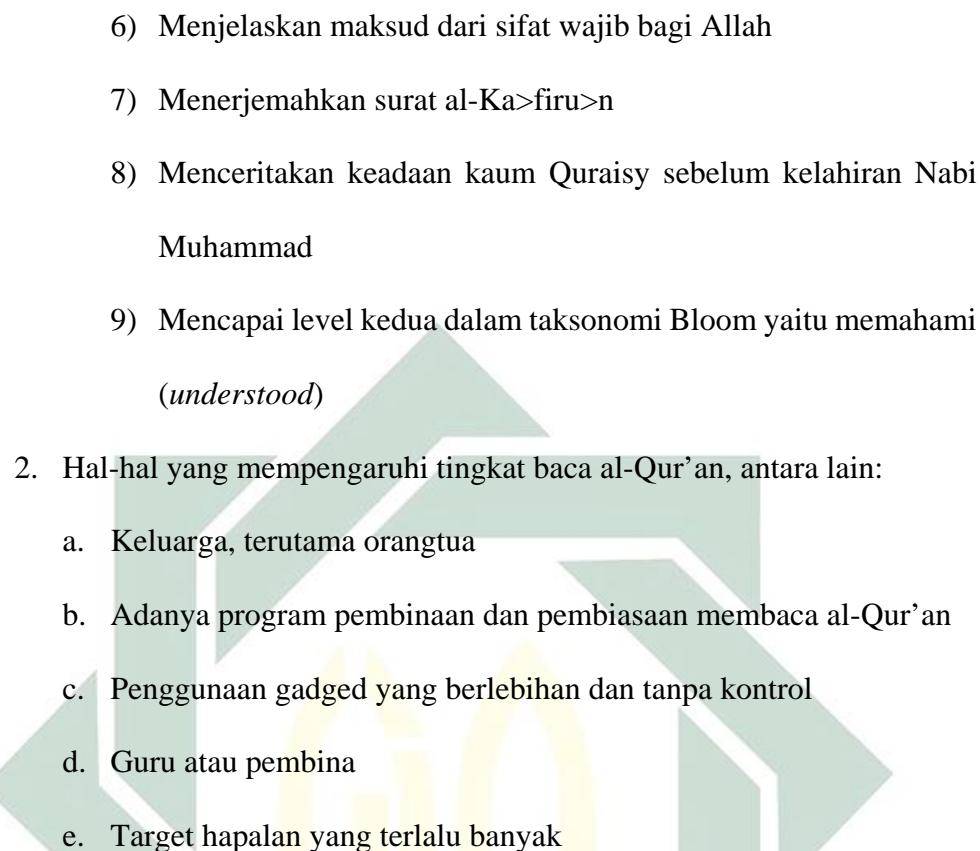
11) Menggunakan hukum mad jaiz munfasil dalam membaca surat *al-Kafirun*

12) Menggunakan kerangka silsilah Nabi Muhammad dalam menceritakan sejarah Nabi.

13) Mencapai level ketiga dalam taksonomi Bloom yaitu menerapkan (*apply*)

c. Anak dengan tingkat baca al-Qur'an rendah (kurang)

- 1) Menyebutkan rukun wudhu
- 2) Menyebutkan sifat wajib bagi Allah
- 3) Menghapal surat *al-Kafirun*
- 4) Menyebutkan nama orang tua dan kakek Nabi Muhammad.
- 5) Menerangkan tata cara berwudhu yang benar



- 6) Menjelaskan maksud dari sifat wajib bagi Allah
- 7) Menerjemahkan surat al-Kafirun
- 8) Menceritakan keadaan kaum Quraisy sebelum kelahiran Nabi Muhammad
- 9) Mencapai level kedua dalam taksonomi Bloom yaitu memahami (*understood*)

2. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat baca al-Qur'an, antara lain:

- a. Keluarga, terutama orangtua
- b. Adanya program pembinaan dan pembiasaan membaca al-Qur'an
- c. Penggunaan gadged yang berlebihan dan tanpa kontrol
- d. Guru atau pembina
- e. Target hapalan yang terlalu banyak

B. Rekomendasi

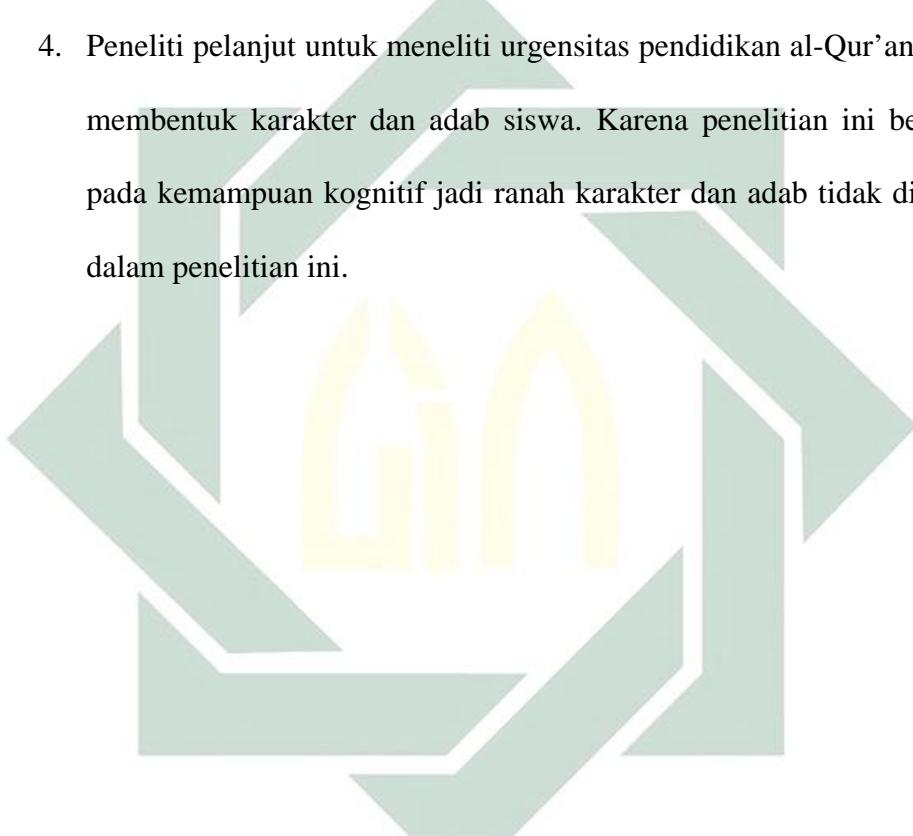
Penulis sangat berharap adanya penelitian lanjutan terutama bagi kalangan akademisi yang mengungkap lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan peningkatan kompetensi siswa.

Dengan adanya penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada:

1. Setiap orangtua memberikan perhatian yang lebih terhadap peningkatan kemampuan mengaji (membaca al-Qur'an) dengan benar (sesuai dengan tajwid dan makharij huruf) karena bacaan al-Qur'an yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan kognitif atau kecerdasan anak.
2. Setiap ustadz atau ustadzah yang mengajarkan al-Qur'an untuk menerapkan dengan sungguh-sungguh metode belajar yang ditentukan.

Pada dasarnya semua metode belajar al-Qur'an itu baik dan pasti menghasilkan anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar apabila diterapkan dengan sungguh-sungguh.

3. Setiap pejuang pendidikan Islam untuk menekankan pendidikan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum pendidikan yang lain.
4. Peneliti pelanjut untuk meneliti urgensi pendidikan al-Qur'an dalam membentuk karakter dan adab siswa. Karena penelitian ini berfokus pada kemampuan kognitif jadi ranah karakter dan adab tidak disentuh dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Syed Zainal, Syed Kamarul Bahrin, dan Nur Firduas Abdul Razak. "Defining The Cognitive Levels in Bloom's Taxonomy through The Qur'anic Levels of Understanding-Initial Progress of Developing an Islamic Concept Education". *International Journal of Asian Social Science*. Vol. 3, No. 9, 2013.

Anderson, L. W., D. R. Karthwohl, P. W. Airasian, K. A. Cruikshank, R. E. Mayer, P. R. Pintrich, et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.

Amir (al), Najib Kholid. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Ansari, Fazlur Rahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung : Risalah, 2012.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Arsyad dan Salahudin. "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 2018.

Attas (al). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang", *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1. Juni, 2017.

Banna (al), Hassan. *Aqidah Islam*. (terj.) H. Hassan Baidlowi. Bandung: al-Ma'arif, 1983.

Basri, Hasan. "Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2018.

Darabinia, Morteza, Ali Morad Heidari Gorji, dan Mohammad Ali Afzali. "The effect of the Quran recitation on mental health of the Iranian medical staff". *Journal of Nursing Education and Practice*, Vol. 7, No. 11. Iran: Sciedu Press, 2017.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta, 1995.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

ElKarimah, Mia Fitriah. "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Aqidah, Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat". *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1. Agustus, 2017.

F, Hassanpour, Loya MJ, editors. "Quran recitation effect on reducing anxiety and depression". *Proceedings of the conference on religion and mental health*. Tehran, 1997.

Giftia, Gina. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf al-Qur'an melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal UINSGD*, Vol. 3, No. 1. Juli, 2014.

Harsyi, Ablah Jawwad. *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an: Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak dalam Menghafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin. Jakarta: Hikmah, 2006.

Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Human, As'ad. *Pedoman pembinaan dan pengembangan membaca menulis dan memahami Al-Qur'an (M3A) TKA-TPA TKAL-TPAL, TQA, Majlis ta'lim dan tadarrus Al-Qur'an dan keterpaduan BKB-TKA-TPA*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2001.

Husna, Mutammimal. "Hubungan Membaca al-Qur'an dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa". Tesis--Makasar: UIN Alauddin, 2015.

Lincoln, Yvonna S and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publication, 1985.

M, Jafari, Mousavi Z, editors. "Effect of continuance of the Quran recitation in coping with stress among female students in Qom city". *Proceedings of the conference on religion and mental health*. Tehran, 1997.

M, Moeini, Taleghani F, Mehrabi T, et al. "Effect of a spiritual care program on levels of anxiety in patients with leukemia", *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* No.19. Iran, 2014.

M, Sharifnia, Hasanzadeh MH, Asadi Kakhaki SM, et al. "The Impact of Praying on Stress and Anxiety in Mothers with Premature Infants Admitted to NICU". *Iranian Journal of Neonatology*. No.7. Iran, 2016.

Rukmini, Elisabeth. "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom" dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/7132/6155> (8 Juli 2019).

Saddhono, Kundaru dan Y. Slamet. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Sakinah, Kiki. "Buta Aksara al-Qur'an Tinggi, ini penyebabnya kata Kemenag", dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-butu-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag> (18 Januari 2018).

Setiaputri, Karinta Ariani. "3 Cara Jitu Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Otak Anda" dalam <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/kemampuan-kognitif-adalah-cara-pikir/> (11 Juli 2019).

Shalhub (al), Fuad Abdul Aziz. *Etika Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Elba, 2007.

Shiddieqy (al), T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.

Sholichah. *Pendidikan Agama Islam* dalam digilib.uinsby.ac.id/9420/5/bab%202 (10 Juli 2019).

Sjafi'i, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: Putra Jaya, 2001.

Soedaso. *Speed Reading Sistem Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.

Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

